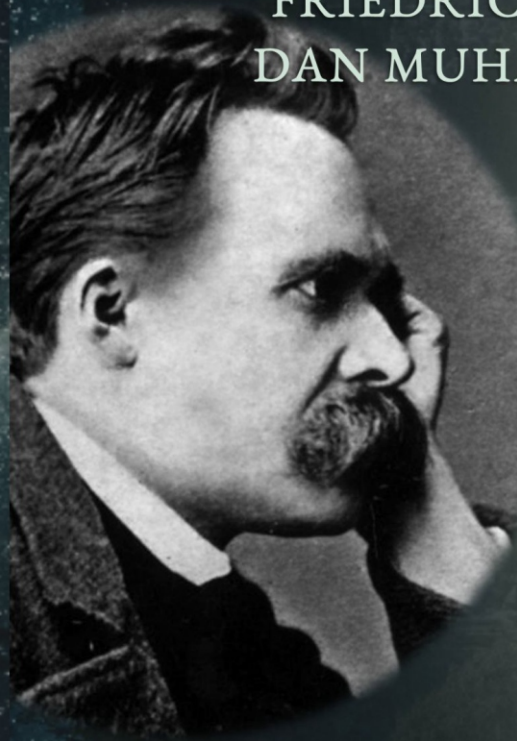


MEMAHAMI
KONSEP MANUSIA UNGGUL
VERSI
FRIEDRICH NIETZSCHE
DAN MUHAMMAD IQBAL



Dr. H. Safii, M.Ag.

**MEMAHAMI KONSEP
MANUSIA UNGGUL
VERSI FRIEDRICH
NIETZSCHE DAN
MUHAMMAD IQBAL**

Dr. H. Safii, M. Ag.

**MEMAHAMI KONSEP
MANUSIA UNGGUL
VERSI FRIEDRICH
NIETZSCHE DAN
MUHAMMAD IQBAL**



Memahami Konsep Manusia Unggul Versi Friedrich Nietzsche
dan Muhammad Iqbal
Dr. H. Safii, M. Ag.

Penyunting: Hj. Rahmi Niswati, S.E.
Penata Aksara dan Perancang Sampul: Safii
Penyelaras Akhir: SeAP Studio

ISBN 978-623-91981-2-1

Cetakan Pertama, September 2020

viii + 127 hlm.; 21 cm.

Penerbit:
SeAP (Southeast Asian Publishing)
Jl. Purwoyoso Selatan B-21, Semarang, Indonesia
contact@seapublication.com
www.seapublication.com

©2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
keseluruhan buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi yang telah berkenan menganugerahkan nikmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis khususnya, sehingga penulisan karya dalam bentuk buku ini dari sisi waktu dapat terselesaikan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Penulisan buku yang mengedepankan permasalahan manusia unggul ini pada prinsipnya merupakan eksperimen dan elaborasi awal penulis untuk mengetahui sampai sejauhmana konsep Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal dalam masalah ini, baik dari sisi kesamaan (*affinity*) dan perbedaan (*disparity*) maupun terlebih dari sisi kekuatan dan kelemahan konsepnya dari kedua tokoh tersebut.

Seiring dengan selesainya penulisan buku yang mengambil judul *Memahami Konsep Manusia Unggul versi Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal* ini, penulis berpretensi untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Pertama, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi penerbitan penulisan buku bagi para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora melalui bantuan dana dari DIPA. Kedua, Seluruh rekan-rekan penulis, khususnya para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang karena keterbatasan ruang tidak memungkinkan untuk disebutkan namanya satu demi satu, tentu atas sumbangsuhnya baik berupa ide, saran

maupun kritiknya demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan buku ini.

Penulis menyadari meskipun penulisan buku ini telah selesai tidak berarti karya ini terhindar dari kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sekali lagi sangat dinantikan. semoga karya ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan khususnya diri penulis. Amin

Semarang, 10 Agustus 2020
Penulis,

Dr. H. Safii, M. Ag.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR - iii
DAFTAR ISI - v

BAB I PENDAHULUAN - 1

BAB II BIOGRAFI DAN KONSEP IQBAL TENTANG MANUSIA UNGGUL - 9

- A. Biografi Iqbal dan Karya-karyanya - 9
 - 1. Biografi - 9
 - 2. Karya-karyanya - 14
- B. Konsep Iqbal tentang Manusia Unggul - 15
 - 1. Pengertian dan Hakekat Manusia - 15
 - 2. Manusia Unggul Sebagai Tujuan Hidup - 29
 - 3. Prasyarat Manusia Unggul - 34

BAB III BIOGRAFI DAN KONSEP NIETZSCHE TENTANG MANUSIA UNGGUL - 43

- A. Biografi Nietzsche dan Karya-karyanya - 43
 - 1. Biografinya - 43
 - 2. Karya-karyanya - 48
- B. Konsep Nietzsche tentang Manusia Unggul - 49
 - 1. Pengertian dan Hakekat Manusia Unggul - 49
 - 2. Manusia Unggul Sebagai Tujuan Hidup - 57
 - 3. Prasyarat Manusia Unggul - 63

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN - 75

- A. Kejadian Manusia dan Fungsinya - 75
- B. Manusia Unggul Sebagai Tujuan Hidup - 92
- C. Prasyarat Manusia Unggul - 101

BAB V

PENUTUP - 117

- A. Kesimpulan - 117
- B. Penutup - 119

DAFTAR PUSTAKA - 123

RIWAYAT HIDUP PENULIS - 126

BAB I

PENDAHULUAN

Masalah manusia (mikrokosmos) hanyalah merupakan sebagian kecil dari persoalan filsafat pada umumnya. Namun demikian masalah manusia merupakan bagian yang fundamental dari studi filsafat. Dunia manusia (mikrokosmos) dipandang sebagai pusat atau sentrumnya segala sesuatu. Sebab peristiwa besar apapun yang terjadi di dunia, dilema apapun yang harus dipecahkan di dunia ini pada intinya berkaitan juga dengan manusia.

Demikian urgennya masalah tersebut, setidaknya dapat dilihat dari sejarah Kristiani yang telah mengindoktrinasi atau mengajarkan kepada umatnya bahwa hidup di dunia ini tidak berharga sama sekali, manusia dipisahkan dari hal-hal yang berbau duniawi, manusia diarahkan pada dunia ide, suatu dunia lain dari dunia yang kita hadapi sekarang ini. Bahkan secara tegas di dalam agama Kristen diajarkan bahwa manusia semenjak dilahirkan telah membawa dosa. Dan, manusia hanya dapat membebaskan dirinya dari dosa primordial

yang dibawanya dengan perantaraan Juru Selamat, yaitu Sang Kristus.¹ Semua jalan lurus, jujur dan ilmiah yang memuja sains harus dihindari oleh umat Kristiani sebagai jalan-jalan terlarang.² Dengan latar situasi dan kondisi seperti itulah tampaknya Friedrich Nietzsche kemudian tertarik untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya tentang tipe manusia unggul atau *ubermensch*, menurut istilah yang dipergunakan Nietzsche sendiri, yang diidealkannya.

Bertitik tolak dari pengalaman hidupnya dalam menyaksikan situasi dan kondisi kehidupan yang berkembang ketika itu, terutama mengenai cara pemimpin-pemimpin agamanya dalam menyampaikan misinya telah memberikan alternatif bagi Nietzsche untuk lebih menyenangi sistem dialog ketimbang yang lainnya. Hal ini sebagaimana telah dinyatakan Kaufmann: “*Thus Nietzsche is, like Plato, not a system thinker but a*

¹Lihat, M. Dawam Rahardjo, ed., *Insan Kamil Konsep Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1987), h. 1.

²Chairul Arifin, *Kehendak Untuk Berkuasa Friedrich Nietzsche* (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 15.

problem thinker.”³ (Nietzsche seperti Plato, bukan pemikir sistem, melainkan pemikir problem).

Di samping pengaruh di atas, tampaknya Nietzsche juga memperoleh inspirasi dari tesis Charles Darwin tentang “Proses Evolusi Biologis” dan formulasi “*survival of the fittest*” (kelangsungan hidup bagi yang terkuat) dari Herbert Spencer. Evolusi dalam arti biologis merupakan proses perkembangan segala bentuk kehidupan. Ini berarti bahwa manusia sekarang adalah anak masa lampau dan bapak bagi masa yang akan datang.⁴

Dalam beberapa karyanya Nietzsche memang menyatakan bahwa manusia juga berkembang ke arah yang lebih tinggi berdasarkan kekuatan yang ada pada dirinya. Dan manusia sekarang ini adalah jembatan belaka antara binatang dan manusia unggul. Ke mana pun ia menoleh ia akan menghadapi ancaman dan bahaya. Oleh sebab itu di dalam perkembangannya, manusia secara otomatis selalu dituntut untuk berjuang mengatasi

³Walter Kaufmann, *Nietzsche Philosopher Psychologist Antichrist* (New York: Princeton University Press, 1968), h. 7.

⁴Chairul Arifin, *loc. cit.*

segala rintangan yang harus dihadapi oleh setiap manusia. Malah dengan tegasnya Nietzsche sebagai yang dikatakan Copleston menyatakan: *Man is some thing which must be surpassed; man is a bridge and not a goal.*⁵ (Manusia adalah sesuatu yang harus dilampaui; manusia sekarang adalah jembatan dan bukan tujuan).

Sebagai konsekuensi dari pandangannya di atas, Nietzsche sangat membenci konsep agama Kristen tentang kesamaan iman bagi setiap individu manusia maupun konsep demokrasi dan semangat sama rata yang berkembang di sekitarnya. Sebab menurutnya kesamaan manusia yang demikian itu akan memungkinkan mencuatnya manusia lemah (*slave morality*). Setiap pribadi yang memiliki kekuatan dan kecakapan akan menjadi hina dan lemah, karena adanya kesamaan (*equality*) semacam itu. Bahkan secara tegas ia menyatakan bahwa dalam agama Kristen individu-individu besar tidak bisa tumbuh atau kalau ada yang

⁵Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, Vol. VIII (London: Search Press, tt.), h. 413.

sungguh besar mereka pasti dihancurkan seperti halnya dengan Pascal.⁶

Adapun terhadap paham demokrasi Nietzsche menyatakan adalah omong kosong (*non sense*) bahwa semua orang berdiri sederajat. Demokrasi adalah sesuatu yang menunjukkan bahwa suatu masyarakat sudah menjadi busuk, karena sesungguhnya ia bertentangan secara diametral terhadap realita bahwa kodrat alam adalah diferensiasi.⁷ Dan sebagai gantinya ia menawarkan perlunya suatu system aristokrasi yang bukan berdasarkan genealogis (ketemurunan) ditegakkan dalam pemerintahan negaranya melainkan suatu aristokrasi yang dipimpin oleh manusia-manusia unggul yang secara *inherent* memiliki persyaratan untuk itu.⁸

Oleh karena itu manusia menurut Nietzsche mau tidak mau dituntut untuk berjuang mengatasi segala rintangan dan penderitaan. Dari sini kelihatan bahwa ia

⁶K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1989), h. 89.

⁷ Fuad Hasan, *Perkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h. 49.

⁸*Ibid*, h. 48.

sangat menekankan pada kekuatan dan keberanian (*power and courage*) manusia. Hal ini terlihat dari ungkapan Nietzsche sendiri bahwa yang dipentingkan bukan argumen-argumen yang bersifat rasional, tetapi kekuatan manusia, karena baginya yang kuatlah yang benar dan terpuji. Tegas Copleston: “*Nietzsche was never given to bringing forward logical argument; indeed he tended to despise rational argument.*”⁹ (Nietzsche tidak pernah mengedepankan argumentasi yang logis; memang ia cenderung untuk menganggap rendah argumentasi yang rasional).

Berbeda dengan Nietzsche yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama Kristen, Muhammad Iqbal dibesarkan dalam lingkungan yang dididik secara Islam, meskipun pada akhirnya ia juga sempat melanjutkan studinya di belahan bumi (Eropa) yang dari segi tradisi sosio-religius, politik dan cultural berbeda dengan bumi tempat kelahirannya (Pakistan). Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila di dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya tentang

⁹Frederick Copleston, *Friedrich Nietzsche Philosopher of Culture* (London: Search Press, 1975), h. 118.

manusia unggul atau *mard-I mukmin*, menurut istilah yang dipergunakan Iqbal sendiri, ia selalu merujuk dengan formulasi-formulasi normatif yang telah ada di dalam Al-Qur'an maupun Hadits.

Di samping itu Iqbal, sebagaimana dikatakan Dawam Raharjo dalam Kata Pengantar bukunya, di dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya tentang manusia unggul juga memperoleh pengaruh dari persepsi mistis mengenai manusia yang merupakan ciri pemikiran ketika Islam mengalami kemunduran beserta konsep taqdir (*destiny*) dan ikhtiar yang telah dijadikan ajang kontroversi para mutakallimin yang pengaruhnya terhadap Islam cukup perenial, di samping cukup membekas dan mendalam.¹⁰

Bertolak dari latar belakang permasalahan seperti itulah penulis memandang urgen untuk menyusun kembali secara filosofis gagasan-gagasan Nietzsche tentang manusia unggul dalam bentuk studi perbandingan (*comparatif studi*) yang secara komprehensif terformulasikan dengan judul *Memahami Konsep*

¹⁰M.Dawam Rahardjo, ed., *op. cit.*, h. 5.

Manusia Unggul versi Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal. Hal ini penting untuk ditindaklanjuti, karena di samping sebagai upaya untuk mengetahui secara *fair* dan obyektif tentang gagasan-gagasan manusia unggul yang diusung kedua tokoh, juga dalam rangka pencarian *modus vivendi* tentang sampai sejauh mana letak kekuatan dan kelemahan konsep dari keduanya.

BAB II

BIOGRAFI DAN KONSEP IQBAL TENTANG MANUSIA UNGGUL

A. Biografi Iqbal dan Karya-karyanya

1. Biografi

Iqbal yang nama lengkapnya Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab pada tanggal 22 Pebruari 1873 dari sebuah keluarga yang terkenal dengan kesalehannya dan ketaqwaannya. Ia berasal dari keturunan yang berkasta Brahmana yang telah memeluk Islam sejak tiga abad yang lalu, di bawah bimbingan Syah Hamdani, seorang tokoh Islam pada waktu itu. Ia menerima pendidikannya di Murray College di Sialkot dan Goverment College di Lahore. Lalu ia mengajar di Oriental College di University, Punjab. Sewaktu belajar di sana ia beruntung sekali mempunyai guru, seorang ulama besar Maulana Mir Hasan yang memberikan motivasi dalam segala hal.¹

¹Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Ralibi (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 13

Tahun 1895 Iqbal pindah ke Lahore untuk memasuki perguruan tinggi. Dalam waktu yang singkat ia memiliki reputasi dalam dunia sastra dan menjadi populer. Namun sebagai yang dinyatakan Osman Ralibi, kepopulerannya masih bersifat lokal dan terbatas di kalangan para pelajar dan mahasiswa.²

Selama di Lahore Iqbal juga termasuk orang yang beruntung, karena ia dapat belajar dari Sir Thomas Arnold, pengarang buku “*The Preaching of Islam*” (Ceramah tentang Islam), mengenai pola-pola pemikiran Barat. Sehingga atas keinsidensi ini wajar bila Miss Luce lewat kata pengantar bukunya, *Pengantar Kepemikiran Iqbal*, mengomentari bila Mir Hasan mengajarkan esensi-esensi Islam kepada anak muda ini, maka Sir Thomas Arnold mengenalkannya kesusasteraan dan pemikiran Barat.³

Kemudian atas nasehat Sir Thomas, pada tahun 1905 Iqbal berangkat ke Eropa untuk melanjutkan studinya dalam falsafat Barat di

²*Ibid.*, h. 14

³Miss Luce & Claude Maitre, *Pengantar Kepemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi (Bandung: Mizan, 1989), h. 14

Universitas Cambridge Inggris. Dari situ kemudian ia pindah ke Jerman di mana ia sempat meraih gelar Doctor Philosophiae (Ph.D) dalam bidang tasawuf dari Universitas Munich berkat disertasinya yang berjudul “*The Development of Metaphysic in Persia*” (Perkembangan Metafisika di Persia).⁴

Selama di Eropa Iqbal sempat pula ditunjuk sebagai guru besar dalam bahasa Arab dan sekembalinya dari sana pada tahun 1908 ia disertai jabatan sebagai ketua jurusan bidang Filsafat dan Sastra Inggris. Akan tetapi tidak lama kemudian ia menyerahkan jabatan itu dan sebagai gantinya ia mengabdikan dalam profesi hukum.

Dengan demikian berbagai atribut seperti penyair, filosof, ahli bahasa, ahli hukum dan politikus dimiliki oleh Iqbal. Sehingga tidaklah heran apabila Kawakibi menyajarkannya dengan Hamid Asadi,

⁴Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 190

Hasan bin Shabit Ansori dan Dalil bin ali Khozai.⁵ Tetapi momen yang paling penting sebagaimana dikatakan Osman Ralibi adalah diterbitkannya kedua karya *master piece*-nya *Asrar-I Khudi* (Rahasia-rahasia Pribadi) dan *Rumuz-I Bekhudi* (Misteri Peniadaan Pribadi) di tahun 1918.⁶ Di mana dalam kedua karyanya itu Iqbal mengedepankan gagasannya tentang manusia.

Dalam *Asrar-I Khudi*-nya, Iqbal membentangkan ajarannya tentang individualitas manusia (*human ego*), tipe manusia yang diidealkannya, persyaratan yang hendaknya dimiliki oleh setiap individu yang menginginkan pengukuhan dirinya (*self expression*) beserta penolakannya terhadap konsep *uzlah* (pengasingan diri) dari kehidupan nyata yang berkembang pada masa itu. Begitu juga dalam *Rumuz-I Bekhudi*-nya dibentangkan tema yang sama, yaitu individu dalam

⁵Abul A'la Al-Maududi, *Islah Konsep akhlak Perjuangan Islam*, terj. Dana S., et. al (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987, h. 172

⁶Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, h. 16

kaitannya dengan masyarakat yang diidealkannya, dasar-dasar masyarakat, tujuannya dan kesempurnaannya beserta langkah-langkah untuk mencapainya.⁷ Demikian pentingnya kedua buku tersebut dalam memahami cita Iqbal, sehingga oleh Prof. R.a. Nicholson diterjemahkan dalam bahasa Inggris.

Dari buku-buku tersebut di samping beberapa buku penunjang lainnya, penulis berusaha mencoba menemukan pandangan Iqbal yang berkenaan dengan tipe individualitas manusia yang diidealkannya.

Akhirnya pada tahun 1922 Iqbal dianugerahi gelar “*Sir*” oleh pemerintah Inggris. Dan tahun 1926 ia sempat mengadakan petualangan dalam hidupnya ke India Selatan, sambil memberikan ceramah yang kemudian dikodifikasikan dalam karya monumentalnya “*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*” (Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam).

⁷*Ibid.*, h. 16

Dalam jangka waktu yang tidak lama, akhirnya penyakit gangguan ginjal yang dideritanya sejak tahun 1924 kambuh lagi. Bahkan di tahun 1934 Iqbal sempat menderita penyakit kerongkongan yang cukup parah yang mengakibatkan suaranya hilang untuk beberapa lama. Dan ini bertambah parah sehingga ia harus berpulang ke rahmatullah pada pagi hari tanggal 21 April 1938.

2. Karya-karyanya

Iqbal dikenal sebagai salah seorang penulis yang cukup produktif dan prolifik. Secara garis besar karya-karyanya ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bahasa:

a. Yang berbahasa Persi meliputi:

- 1). *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*
- 2). *Rumuz-i Bekhudi (Misteri Peniadaan Pribadi)*
- 3). *Payam-i Masyriq*
- 4). *Zabur-i Ajam*
- 5). *Javid Namah*
- 6). *Lala-i Thur*

b. Yang berbahasa Urdu meliputi:

- 1). *Ilmu al-Iqtisad (Ilmu Ekonomi)*
- 2). *Bal-i Jibril (Sayap-sayap Jibril)*
- 3). *Zarb-i Kalim (Tongkat Musa)*
- 4). *Armaghon-i Hijaz (Pemberian dari Hijaz)*
- 5). *Iblis ki Majlis-Syura (Permusyawaratan Iblis)*
- 6). *Iqbal Namah, Makatib Iqbal*
- 7). *Baqiyat-I Iqbal*

c. Yang berbahasa Inggris meliputi:

- 1). *The Development of Metaphysic in Persia (Perkembangan Metafisika di Persia)*
- 2). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam (Pembangunan Kembali Pikiran Keagamaan dalam Islam).*⁸

B. Konsep Iqbal tentang Manusia unggul

1. Pengertian dan Hakekat Manusia Unggul

Berbicara masalah manusia tampaknya bukanlah hal yang baru sama sekali bagi kehidupan

⁸Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, h. 270

manusia. Sebab sudah sejak lama masalah manusia telah menjadi bahan perbincangan di kalangan pemikir besar (*fakkar*), baik yang berpola materialis maupun idealis yang efeknya begitu perenial.

Permasalahan penting yang berkenaan dengan manusia itu adalah persoalan pertautan antara idealita dan realita, internal dan eksternal, roh dan materi, antara kehidupan mental dan fisik. Apakah masing-masing dari keduanya saling tergantung (*dependent*) dengan yang lainnya atautkah masing-masing merupakan dua hal yang secara diametral bertentangan. Masalah ini harus dipahami secara akurat, sebab hal ini mempunyai implikasi terhadap formulasi tujuan tertinggi (*divine purpose*) yang akan diraih oleh setiap manusia.

Apabila seorang penganut materialisme (*al-Madzhab al-Maddiy*) beranggapan bahwa segala kehidupan dan aktifitas kreatif manusia hanyalah sebagai peristiwa biologis serta menolak konsep bahwa roh manusia memiliki kehidupan tersendiri. Sebaliknya seorang idealisme beranggapan bahwa

dunia faktual dari realitas fisik ini hanya sebagai ilusi, bahkan dianggap sebagai suatu kendala bagi perkembangan roh atau jiwanya.⁹

Berbeda dengan konsep di atas, Iqbal memandang antara realita dan idealita itu masing-masing tidak berdiri sendiri, tidak pula memandang masing-masing sebagai lawannya, sebagai sesuatu yang tidak mempunyai kedudukan yang esensial atau bahkan menghambat yang lainnya, melainkan memandang realita sebagai pangkal tolak dari idealita.¹⁰

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagi Iqbal individu manusia terdiri dari dua unsur, yaitu eksternal (fisis) dan internal (spiritual). Hal ini terlihat dengan jelas dari ungkapan Iqbal di bawah ini:

Binalah sangkarmu djauh di gunung tinggi
lebih tinggi dari tempat sang garuda
agar lajaklah kau bagi perdjjuangan hidup
ini

⁹ KG. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M.I. Solaeman (Bandung, Diponegoro, 1986), h. 61

¹⁰*Ibid.*, h. 62

agar tubuh dan djiwamu marak menjala dalam api kehidupan.¹¹

Bertolak dari pandangan di atas, maka bagi Iqbal individu manusia dalam perkembangan selanjutnya mengimplikasikan bahwa dirinya haruslah mengembangkan kekayaan spiritual (jiwa) dari eksistensinya. Namun dalam mengembangkan kekayaan spiritualnya tidak akan dapat terlaksana dengan jalan mengisolir diri (*uzlah*) dari kaitan dengan realitas materi. Pengembangan individu hendaknya berlangsung melalui pengadaan dan pengukuhan (*affirmation*) kontak langsung dengan lingkungannya (*environment*). Mengembangkan individu merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya dan hanya dengan jalan demikian ini dapat meningkatkan dirinya di atas lingkungannya. Kontak dengan lingkungan itulah yang menurutnya dapat memberikan stimulasi padanya dan dengan jalan itulah individu bisa mempertajam inteleknya,

¹¹ Muhammad Iqbal, *Asra-i Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, terj. Bahrum Rangkuti dkk. (Jakarta: Pustaka Islam, 1953), h. 16

membina peradabannya dan tersingkaplah baginya berbagai kemungkinan yang luas untuk mencapai keberhasilan dalam statusnya di tengah lingkungannya itu.¹²

Sejalan dengan konsep Islam, Iqbal juga menegaskan bahwa Islam itu tidaklah takut mengadakan kontak dengan materi, bahkan lebih dari itu Islam menerima dunia materi. Oleh sebab itu ia menganjurkan agar setiap individu memanfaatkan sumber-sumber material guna pencapaian berbagai tujuan yang paling tinggi.¹³

Dari uraian di atas jelas bahwa menurut Iqbal dunia spiritual (*alam anfus*) dan dunia material (*alam afaq*) bukanlah dua kutub yang saling berkonfrontasi. Tetapi pengukuhan diri spiritual, justru menuntut kesediaannya untuk menerima dunia materi dan menjadikannya sebagai kolega dalam rangka pengembangan dirinya (*self development*).

¹²KG. Saiyidain, *Op. Cit.*, h. 62

¹³*Ibid.*, h. 64

Dalam pertautan manusia dengan realitas fisik tersebut Iqbal lewat karya monumentalnya “*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*” mengingatkan dengan kata-katanya:

*...must be exploited in the interests, not, of unrighteous desire for domination, but in the nobler interests of a free upward movement of spiritual life.*¹⁴

...hendaknya dieksploitasi dalam kepentingan-kepentingan, bukan keinginan yang jahat untuk kekuasaan, melainkan dalam kepentingan yang lebih mulia dari suatu gerak menanjak yang bebas bagi kehidupan spiritual.

Ungkapan di atas mengimplikasikan bahwa pemanfaatan sumber-sumber alam (*natural resources*) yang telah tersedia itu, hendaknya setiap manusia tidak menggunakannya bagi kepentingan diri pribadi (*self interest*) yang *notabene* merupakan refleksi dari dorongan nafsunya, melainkan untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu sosial. Malah menurut Iqbal kekayaan yang dihasilkan dari jerih

¹⁴ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Lahoti Fine Art Press, 1981, h. 15

payahnya itu di samping harus dibersihkan dengan zakat, juga dalam hal yang dimilikinya itu masih terdapat hak orang lain yang membutuhkan dan mengajukan permintaan.¹⁵

Dengan demikian bagi Iqbal, alam material tidaklah jahat. Sebab ia justru dapat membantu mengaktualkan berbagai potensi atau kemampuan terpendam spiritual manusia dalam mempertegas pengukuhan dirinya (*self expresion*).
Kata Iqbal:

Kepribadian ialah keadaan jang menegang dan hanjalah dapat terus-menerus bersifat begitu, djika ia dipelihara. Djika keadaan “tegang” itu tidak dapat dipertahankan, akan datanglah kekendoran. Maka oleh karena itu kedirian atau keadaan tegang itulah jang paling tinggi bagi usaha manusia, haruslah waspada supaja manusia djangan kendor khudindja. Apa jang menjadikan keadaan diri kita terus-

¹⁵ Ahmad Syafii Ma'arif dan Muhammad Diponegoro, *Percik-percik Pemikiran Iqbal* (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1983), h. 36

menerus “tegang” itulah jang akan mendjurus kepada keabadian.¹⁶

Dalam Al-Qur’an disebutkan:

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada dirinya.¹⁷

Apabila ia tidak mengambil inisiatif, tidak mengembangkan kekayaan spiritual dari dirinya, menghentikan desakan ke dalam diri kehidupan yang berhak ke depan, maka elan yang ada di dalam dirinya mengeras menjadi batu dan jatuh ke dalam derajat benda mati.¹⁸

Begitu pentingnya gagasan individualitas bagi Iqbal sehingga menurutnya ia memberikan kepada kita standart nilai. Yang memperteguh individualitas atau *affirmation of the self* adalah baik

¹⁶ Muhamamd Iqbal, *Asrar-i Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, Op. Cit., h. 21

¹⁷ Al-Qur’an surat Ar-Ra’d ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 1984, g. 370

¹⁸ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Op. Cit., h. 45

dan yang melemahkan (*negation of the self*) adalah buruk sifatnya. Sehingga seni, agama dan etika mestilah dinilai dari titik tolak individualitas.¹⁹

Untuk itu apakah arti individualitas sebenarnya bagi Iqbal? Secara etimologi individualitas berarti kedirian (*self hood*) yang biasa juga diterjemahkan dengan ego, pribadi maupun individualitas.²⁰

Sedangkan secara terminologi khudi merupakan satu kesatuan yang nyata dan benar-benar mempunyai arti, yang merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia.²¹

Dengan pengertian seperti itu, Iqbal berpendirian bahwa semua organisme hidup berjuang untuk mencapai tingkatan individualitas yang lebih kompleks dan sempurna. Sebab hanya dengan

¹⁹ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, Op. Cit., h. 22

²⁰ Dawam Raharja, *Op. Cit.*, h. 17

²¹ KG. Saiyidain, *Op. Cit.*, h. 24

demikian itulah individualitas menjadi lebih berarti.

Ungkap Iqbal:

Penaka hidup di alam semesta berasal dari
qudrat iradat khudi
Hajat setimbang dengan kekuatan ini
Bila setitik air menghafal adjaran khudi
Diwudjudkannya kedjadian kosong ini
mendjadi mutiara
Anggur semata tak berbentuk sebab
khudinja lemah.²²

Dari ungkapan Iqbal di atas, jelas bahwa esensi dari individualitas atau khudi itu adalah kekuatan.²³ Namun demikian esensi dari khudi tersebut tidak akan beroleh kemenangan tanpa dibarengi beberapa instrumen yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan khudinya. Menurutnya instrumen-instrumen yang dapat memperkuat *khudi* (ego) itu adalah *Isyq* (cinta), *Faqr* (pelepasan), Keberanian, Sikap tenggang rasa (toleransi), *Kasb-i halal* (berusaha yang halal), dan Kreatifitas.²⁴

²²Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, h. 83

²³Dawam Raharja, *Op. Cit.*, h. 18

²⁴Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, h. 22

1. Cinta

Cinta dalam pandangan Iqbal bukan berarti pengalaman batin manusia yang mungkin merupakan kegandrungan mistik untuk fana dalam kemanunggalan dengan Tuhan atau hasrat alami untuk saling mendekati dan memadu janji untuk hidup bersama antara dua jenis kelamin.²⁵ Namun cinta baginya adalah roh yang menghidupkan, roh yang menghilangkan kesulitan dan persoalan manusia, lagi pula ia menyediakan penangkal bagi keburukan dan kejahatan manusia.²⁶ Akan tetapi hanya dengan cinta saja menurutnya belum bisa mengalahkan kekuatan-kekuatan jahat dan memberi tahu wataknya yang hakiki, sehingga ia dilengkapi dengan *faqr*.

2. *Faqr*

Instrumen kedua yang menurutnya dapat memperkuat dan memperteguh individualitas adalah *faqr*. *Faqr* bagi Iqbal berarti menggali,

²⁵Dawam Raharjo, *Op. Cit.*, h. 20

²⁶Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, h. 22

sedang dalam pengertian yang lebih luas *faqr* berarti roh akan menanggalkan dan meninggalkan segala milik dengan secara aktif, agar supaya diperoleh milik-milik yang lebih agung lagi.²⁷ Dengan demikian, *faqr* dalam filsafatnya bukan hanya tidak acuh terhadap kehidupan dunia, melainkan juga diharapkan sebagai seorang yang berkemauan keras dan membanting tulang untuk memperoleh kebaikan dan keselamatan di dunia dengan tanpa mengharap imbalan (*reward*).²⁸

3. Keberanian

Keberanian dalam menempuh kehidupan bagi manusia sangat diperlukan. Sebab setiap kemajuan menurut Iqbal berarti berani menghadapi segala macam aral dan kesulitan yang fatal menghambat setiap insan dalam usaha dan gerak langkahnya.²⁹ Dengan demikian bagi sang pemberani kendala yang merintanginya

²⁷*Ibid.*, h. 26

²⁸Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, h. 28

²⁹*Ibid.*, h. 28

hanyalah merupakan media saja bagi kesempurnaan dirinya.

4. Tenggang rasa

Sikap toleransi (tenggang rasa) perlu ditumbuhkan oleh setiap individu manusia. Sebab hal ini menurut Iqbal akan membawa kebaikan (*maslahah*) dalam suatu kehidupan sosial. Malah dengan cara menumbuhkan sikap senada ini akan dapat memperkuat individualitas. Hal ini sebagaimana dikatakan Iqbal sendiri sebagai asas memupuk dan memelihara ego dalam diri sendiri dan ego dalam diri orang lain.³⁰

5. Berusaha yang halal (*kasb-i halal*)

Berbeda dengan para fuqoha' yang biasa menginterpretasikan *kasb-i halal* dengan segala usaha yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu dengan jalan yang sah, Iqbal berpendapat bahwa *kasb-i halal* berarti memperoleh cita dan pikiran semata oleh usaha dan tenaga sendiri atau juga

³⁰*Ibid*, h. 28

mengambil nilai pikiran dan dari sumber kitab-kitab suci ilahi dengan jalan ijtihad seluas-luasnya dan sematang-matangnya.³¹ Dalam Al-Qur'an disebutkan:

...dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemadhorotanya kembali kepada dirinya sendiri dan seorang yang berbuat dosa tidak akan memikul dosa orang lain....³²

6. Kreatifitas

Dengan *kasb-i halal* nyatalah bahwa setiap pribadi (*khudi*) hendaknya secara terus-menerus tanpa kenal lelah berusaha untuk menyempurnakan individualitasnya. Bahkan secara tegas Iqbal menandakan bahwa semua kegiatan dan usaha manusia seharusnya kreatif dan orisinil. Ungkap Iqbal dalam sajaknya:

Djangan hinakan pribadimu dengan tiruan.

³¹Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, h. 30

³²Al-Qur'an surat Al-An'am 164, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984), h. 217

Djanganlah kepadanja seolah-olah khudimu intan tak ternilai.³³

Melaui ungkapan di atas Iqbal merekomendasikan bahwa aktifitas yang kita lakukan hendaknya merupakan manifestasi (*madzhar*) dari salah satu sifat Tuhan-nya, yaitu *The Creator* (Pencipta).³⁴

2. Manusia Unggul Sebagai Tujuan Hidup

Berbicara tentang tujuan hidup tampaknya memang telah menjadi karakteristik setiap manusia. Sebab hal itu memang merupakan suatu hal yang tidak bisa disipisahkan dari kehidupannya. Setiap manusia baik secara individual maupun kolektif pasti memiliki tujuan yang hendak diraihinya.

Sehubungan dengan hal itu Iqbal berpendapat bahwa tujuan hidup itu adalah hal yang sangat urgen sekali, sebab individualitas

³³ Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi' Usman (Bandung: Pustaka, 1985), h. 70

³⁴ *Ibid*, h. 30

akan menjadi hidup dengan jalan menetapkan suatu tujuan dan berusaha secara kreatif untuk mencapai tujuan tersebut. Bahkan menurut Iqbal sebagai yang dinyatakan Abdul Wahab Az-Zam menegaskan bahwa besarnya individualitas itu berdasar atas besar kecilnya tujuan itu dan sejauh mana kesulitan yang dialaminya, sejauh itu pulalah kekuatan yang dimilikinya.³⁵

Hal itu tampak dari seruan Iqbal dalam berbagai sajaknya yang tertuang *Asrar-i khudi* (Rahasia-rahasia pribadi). Di mana usaha yang terus-menerus dari manusia untuk meraih tujuan tersebut yang dapat melestarikan kehidupan ini.

Kata Iqbal:

Hidup dibakakan oleh tudjuan
Oleh tudjuan genta kafilah berbunji
Hidup terpendam dalam mentjari
Asalnja membunji dalam gairah
Hidupkan ghairahmu dalam hati panas
tjerah
Djadikan abumu alit membesar tugu
kenangan

³⁵ Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, tej. Ahmad Rofi' Usman (Bandung: Pustaka, 1985), h. 70

Ghairah ialah roh dunia ini dari rona dan wewangian.³⁶

Ekspresi Iqbal di atas dengan jelas mendiskripsikan betapa urgennya tujuan itu bagi kehidupan manusia. Akan tetapi bagaimanakah tujuan hidup manusia yang disodorkan Iqbal tersebut? Menurutnya tujuan hidup manusia di dunia ini tiada lain adalah beramal atau melakukan aktifitas dengan sebaik-baiknya bagi kesempurnaan dan perkembangan spiritualnya.³⁷ Beramal di sini menurut Iqbal berarti di samping ia harus bekerja secara kreatif tanpa kenal lelah untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam material (*alam afaq*) di sekelilingnya, juga harus selalu berusaha agar dirinya selalu dinaungi Tuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Iqbal sendiri yang menyebutkan bahwa pribadi sejati (manusia unggul) itu bukan hanya menguasai alam material, melainkan juga dilingkupi Tuhan

³⁶Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, h. 84

³⁷*Ibid.*, h. 45

ke dalam individualitasnya.³⁸ Tujuan hidup yang semacam ini telah disinyalir dalam Al-Qur'an:

Yang menjadikan mati dan hidup supaya
Dia menguji kamu, siapa di antara kamu
yang lebih baik amalnya. Dia Maha
Perkasa lagi Maha Pengampun.³⁹

Dengan tujuan hidup sebagai telah disinyalir di atas, Iqbal menghendaki agar “manusia unggul” (*mard-i mu'min*) yang merupakan produk terakhir dari setiap proses evolusi manusia dapat terealisasi. Ungkap Iqbal dalam sajaknya:

Dia datang penaka pradjurit, djenderal
dan pangeran perkasa.
Dialah sebab terakhir dari ... Tuhan
mengadjarkan segala nama benda.
Dialah yang mendjadi rahasia terpendam
dari Subhana'llah dzi asra...
Ilmunja kembar dengan qudrat manusia
utama.⁴⁰

³⁸Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi, Op. Cit.*, h. 20

³⁹ Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1984), h. 955

⁴⁰Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, h. 105

Ungkapan Iqbal di atas dengan jelas menggambarkan kepada kita bahwa tipe manusia unggul yang merupakan buah terakhir dari pohon kemanusiaan yang disodorkan Iqbal tersebut belumlah definitif. Oleh karena itu, bagaimanakah sebenarnya tipe manusia unggul yang dikehendaki Iqbal tersebut?

Dalam pandangan Iqbal, sebagai yang dikatakan Feroze Hassan, bahwa manusia unggul adalah sang mukmin yang merupakan makhluk moralis yang dianugerahi kemampuan ruhani dan agamawi, yang untuk menumbuhkan kekuatan dalam dirinya ia senantiasa meresapi dan menghayati akhlak ilahi.⁴¹ Formulasi Iqbal tentang manusia unggul ini mengacu pada apa yang telah disinyalir al-Qur'an itu sendiri, yang artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari

⁴¹Dawam Raharjo, *Op. Cit.*, h. 27

yang mungkar dan beriman kepada Allah...⁴²

3. Prasyarat Manusia unggul

Gagasan Iqbal tentang manusia (*human*) sebagaimana telah diuraikan di atas, tidak boleh tidak mesti menyinggung pula gagasannya tentang “manusia unggul” (*mard-i mukmin*) yang menjadi tujuan akhir dari setiap proses evolusi kemanusiaan.

Di atas juga telah diuraikan beberapa hal yang menurut Iqbal dapat memperkuat dan memperteguh individualitas. Namun itu bukan berarti bahwa proses evolusioner menuju terciptanya manusia unggul terjadi begitu saja. Melainkan menurutnya bahwa individualitas manusia melalui proses maujud yang terus-menerus dari dan ini hanya setelah pengejaran yang teliti dari seorang manusia unggul/nabi

⁴² Al-Qur'an surat al-Imron ayat 110, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1984), h. 94

Tuhan hingga ia mencapai tingkatan menjadi atau pengukuhan hidup.⁴³

Dari uraian di atas jelas bahwa gagasan manusia unggul yang disodorkan oleh Muhammad Iqbal tersebut bukanlah hal yang utopis, melainkan sebaliknya ia memberikan saran praktis kepada kita bagaimana untuk mencapai tingkatan ras ideal atau manusia unggul yang diharapkan itu. Sehingga sebagai yang dikatakan Miss Luce dalam *Introduction to the Thought of Iqbal* (Pengantar Kepemikiran Iqbal) bahwa Iqbal tidak hanya menyodorkan suatu cita niskala yang tidak bisa dipikirkan perwujudannya, tetapi ia bertujuan sebaliknya memberi kita saran praktis untuk sikap hidup kita yang lebih tepat.⁴⁴ Ungkap Iqbal dalam sajaknya:

Dibawanja penunggang, barang dan
randjang
terus dia berlari, berlari ke achir tudjuan
Setiap kali gembira dalam langkahnja

⁴³Dawam Raharjo, *Loc. Cit.*

⁴⁴Miss Luce & Claude Meitre, *Op. Cit.*, h. 36

Lebih sabar waktu berjalan dari penunggangnja
Kau djuga, kawan, djanganlah tolak beban tugas kewadjiban;
Agar dapat kau ni'mati permukiman-permukiman sebaik-baiknja, di samping Tuhan.⁴⁵

Manusia unggul (*mard-i mukmin*) adalah tujuan dari setiap proses evolusi kemanusiaan. Untuk itu Iqbal mengedepankan tiga persyaratan yang harus dipenuhi demi terealisirnya tujuan tersebut, yaitu: Taat kepada Tuhan (hukum), Menguasai diri sendiri yang menjadi kesadaran tertinggi dari individualitas, dan Kekhalifahan Illahi (*Niyabati Ilahi*).⁴⁶

a. Taat kepada Tuhan (hukum)

Menurut Iqbal, ketaatan kepada hukum merupakan prasyarat utama dan pertama dalam perjalanan menuju terciptanya sosok manusia unggul. Sebab hanya dengan ketaatan (*obidience*) itu, kekuatan yang ada dalam dirinya akan

⁴⁵Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, h. 102

⁴⁶*Ibid*, h. 34

tumbuh. Namun dengan syarat sampai begitu jauh ia tidak pernah mengalami kontradiksi sepanjang yang berkaitan dengan hukum. Sebaiknya hukum tersebut justru akan dapat melatih dan membimbing ego (individualitas) untuk berevolusi pada pemenuhan syarat yang kedua, yaitu penguasaan diri sendiri. Hal ini sebagai yang terungkap dalam sajaknya:

Dengan kepala yang tunduk kepada
hukum
Rumput tumbuh karena taat kepada
hukum
Djika hukum ini tak diperdulikanja
Rumput terindjak-indjak selalu
Terus-menerus terbakar ialah hukum
kembang tulipa
Dan begitu djuga darah melontjat dalam
buluhnja
Titik air mendjadi lautan oleh hukum
kesatuan
Dan sekelumitan pasir mendjadi sahara
Oleh sebab undang-undang mendjadikan
segala kuat dari dalam
Kenapakah kau abaikan sumber telaga
ini?
Wahai kau jang lepas dari hukum-
hukum purba

Hiasilah kakimu sekali lagi dengan
rantai gerak jang itu djuga
Djanganlah lewati batas-batas al
Mustafa.⁴⁷

- b. Menguasai diri sendiri, yang menjadi kesadaran tertinggi dari individualitas

Prasyarat kedua yang dikedepankan Iqbal untuk merealisasikan tujuan tersebut adalah dengan menguasai diri sendiri, yang menjadi kesadaran tertinggi dari individualitas. Persyaratan ini merupakan konsekuensi logis dari setiap individu manusia yang telah mempersenjatai beberapa instrumen yang dapat memperkuat dan memperteguh individualitas sebagai telah diuraikan di atas. Jadi menurutnya kedua persyaratan tersebut telah dimiliki oleh setiap individu apabila ia telah mempersenjatai dengan instrumen-instrumen tersebut.⁴⁸ Hal ini

⁴⁷Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, h. 103

⁴⁸*Ibid.*, h. 104

sebagaimana diungkapkan Iqbal dengan kata-katanya:

Semua ini adalah djalan akan
memperkuat kamu
Kau kuat tak terubuhkan, djika Islammu
kuat padu
Tjarilah tenaga dari sifat: ... Ya qowi
Agar dapat kau tanggungi onta jisimmu
sendiri.⁴⁹

c. Kekhalifahan Ilahi (*Niyabati Ilahi*)

Dengan terpenuhinya kedua prasyarat tersebut berarti telah menyiapkan individualitas pada pemenuhan syarat yang terakhir, yaitu kekhalifahan Ilahi. Hal ini dapat ditelusuri dari kata-kata Iqbal dalam *Asrar-i khudi*-nya (Rahasia-rahasia Pribadi), di mana bahwa *naib* atau khilafah di bumi ini adalah ego atau individualitas yang paling lengkap yang menjadi tujuan akhir umat manusia, maksud dan puncak kehidupan dalam pikiran dan jasmani, pada dirinya kepincangan dalam kehidupan rohani dan akal

⁴⁹*Ibid.*, h. 104

kita menjadi harmonis, kemampuan tertinggi bersatu dalam dirinya dengan pengetahuan yang seluas-luasnya. Dalam dirinya pikiran dan aktifitas, instink dan akal menjadi satu. Dialah puncak segala atau buah terakhir dari pohon umat manusia dan semua usaha dan kenyataan evolusi yang bertingkat-tingkat dan sulit dapat dibenarkan karena dia pastilah menjelma. Dialah sebenarnya penggali dan raja umat manusia, kerajaannya ialah Tuhan di muka bumi.⁵⁰ Hal ini sejalan dgn ungkapan Iqbal dalam sajaknya:

Datanglah kau, wahai penunggang kuda
taqdir!
Datanglah kau, wahai sinar dari gulita
perubahan!
Terangi tamasja kedjadian
Bermukimlah dalam gelap mata kami!
Senjapkan bisings bangsa demi bangsa
Isilah telinga kami dengan lagumu
Bangkitlah dan bunjikan ketjapi
persaudaraan dunia semesta
Berilah pada kami kembali piala anggurr
tjinta

⁵⁰Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, h. 34

Berilah pesan perdamaian bagi mereka
yang suka berjuang
Umat manusia adalah padang dan kaulah
pemungut hasilnja
Kaulah tujuan kafilah kehidupan.⁵¹

⁵¹*Ibid.*, h. 106

BAB III

BIOGRAFI DAN KONSEP NIETZSCHE TENTANG MANUSIA UNGGUL

A. Biografi Nietzsche dan Karya-karyanya

1. Biografi

Nietzsche yang nama lengkapnya adalah Friedrich Nietzsche lahir pada tanggal 15 Oktober 1844 di Roken, propinsi Saxony, Prusia dari sebuah keluarga Protestan yang amat religius. Ayahnya Ludwig Nietzsche adalah seorang pendeta dan kakeknya adalah seorang guru besar teologi. Dari sini maka dapatlah dimengerti apabila ia sebagai dikatakan Fuad Hasan, mantan menteri pendidikan di zaman Orde Baru, dididik secara religius dengan disiplin moral dan agama yang ketat.¹

Tanggal kelahiran ini baginya sebagai yang dikatakan Fuad Hasan lebih lanjut memiliki makna yang sangat dalam, karena terjadi koinsidensi

¹Fuad Hasan, *Op. Cit.*, h. 45.

dengan kelahiran Freidrich Wilhem IV, seorang raja Prusia yang dikaguminya. Sebab itu ia diberi nama yang sama dengan ayahnya yang kemudian ternyata telah merajai alam Eropa pada masanya. Bahkan dituturkan betapa beruntungnya ia dilahirkan pada tanggal tersebut, karena hari ulang tahunnya selalu merupakan hari yang dirayakan oleh umum.²

Sejak masa mudanya ia telah kehilangan ayahnya yang meninggal pada tanggal 30 Juli 1849, dan setahun kemudian adik lelakinya juga meninggal dunia. Sejak peristiwa itu ia pindah bersama ibunya ke Naumberg beserta nenek, saudara perempuan dan dua orang bibinya yang tidak menikah.

Pada tahun 1858 ia memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studinya di salah satu Gymnasium di Pfrota yang terletak lima mil dari kota Naumberg dan tinggal di sebuah asrama selama enam tahun. Semula ia merasa senang bebas dari kekangan keluarga yang mengasuhnya. Tetapi akhirnya tempat

²*Ibid.*, h. 45.

itu justru menjadi sumber kekeringan dan kesepian jiwanya.

Pada mulanya di Gymnasium ia tidak dikenal sebagai anak yang nakal, bahkan ia dijuluki oleh kawan-kawannya sebagai sang pendeta. Akan tetapi karena semenjak kecil ia lebih suka hidup menyendiri akhirnya ia tumbuh menjadi seorang yang pemalu dan lemah lembut dalam tata pergaulannya. Salah satu kegemarannya adalah membaca buku-buku karya seorang penyair Schiller, Horderlin dan Byron yang banyak sekali memberikan kritik yang tajam terhadap agama dan kebudayaan Jerman masa itu, di samping ia juga rajin membaca Injil yang menyebabkan matanya menjadi sakit.³

Pada usia delapan belas tahun, Nietzsche kehilangan kepercayaan kepada Tuhan dan agamanya. Hal ini di samping pengaruh dari buku-buku yang dibacanya sebagai disebutkan di atas, juga diakibatkan oleh pengaruh kenakalan remaja pada masanya. Dan sejenak biografinya juga diselingi

³Chairul Arifin, *Op. Cit.*, h. 2

dengan pengalaman dalam kemiliteran, sehingga sebagai yang dinyatakan Fuad Hasan hal ini telah memberikan inspirasi pada Nietzsche dalam berbagai karyanya terutama mengenai keberanian.⁴

Ketika Nietzsche baru berumur dua puluh empat tahun ia diangkat menjadi guru besar di Universitas Basel (Swis) dalam kuliah Filologi Klasik dan Filsafat. Malah sebagai yang dinyatakan Bertens karena ia dikenal sangat pandai, Universitas Leipzig menganugerahkan gelar doktor tanpa harus dituntut untuk menempuh ujian.⁵ Dan, sejak itulah ia mulai aktif dalam bidang karya tulis, diantaranya adalah *Also Sprach Zarathustra (Thus Spake Zarathustra)*, *Menschliches Allzumenschliches (Human, All Too Human)*, dan *Der Wille Zur Macht (The Will To Power)*.

Dalam bukunya tersebut Nietzsche menegaskan bahwa orang yang percaya kepada Tuhan beserta institusinya, percaya bahwa Tuhan

⁴Fuad Hasan, *Op. Cit.*, h. 46

⁵K. Bertens, *Op. Cit.*, h. 85

telah menentukan segala apa yang akan terjadi di dunia ini (determinisme) akan memiliki elan kerja dan kreatifitas yang lemah. Bahkan lebih lanjut ditegaskan bahwa dunia bukanlah alternatif pilihan baik dan buruk, karena menurutnya tidak ada alat pengukur yang dapat dipakai untuk menilai dengan akurat. Demikian pula pikirannya tentang kesamaan derajat manusia baginya adalah bertentangan dengan kodrat alam. Sebab menurutnya sebagai yang diungkapkan Arifin kesamaan semacam itu dapat melemahkan orang-orang yang memiliki kecakapan dan beberapa keistimewaan lainnya.⁶

Akhirnya pada tahun 1879 Nietzsche meletakkan jabatannya sebagai profesor, sehubungan dengan kesehatannya yang semakin memburuk. Dan, akhirnya sewaktu ia sedang berjalan-jalan di kota Turin ia terjatuh yang mengakibatkan ia harus menghembuskan nafasnya yang terakhir pada tanggal 25 Agustus 1900.

⁶Chairul Arifin, *Op. Cit.*, h. 7

2. Karya-karyanya

- a. Also Sprach Zarathustra (Thus Spake Zarathustra)
- b. Die Geburt der Tragodie (The Birth of Tragedy)
- c. Der Fall Wagner (The Case of Wagner)
- d. Die Gotsen Dam Merung (The Twilight of Idols)
- e. Der Antichrist (The Antichrist)
- f. Der Wille Zur Macht (The Will to Power)
- g. Der Wonderer und Sein Schatten (The Wonderer and His Shadow)
- h. Die Morgenrote (The Dawn)
- i. Die Frohliche Wissenschaft (The Gay Science)
- j. Jenseits Von Gut and Bose (Beyond Good and Evil)
- k. Menschliches, Allzumenschliches (Human All Too Human)
- l. Unzeitgemasse Betrachtungen (Untimely Meditation)

- m. Zur Genealogis der Moral (On The Genealogy of Morals).⁷

B. Konsep Nietzsche tentang Manusia Unggul

1. Pengertian dan Hakekat Manusia Unggul

Pandangan Nietzsche tentang manusia ini tentu tidak bisa dilepaskan dari pandangan hidup yang melatarbelakanginya. Hal itu wajar sebab latar belakang di mana ia hidup setidak-tidaknya akan mempunyai dampak bagi titik berangkat berfikirnya seseorang kalau tidak boleh dikatakan berpengaruh secara total.

Berangkat dari pengalaman hidupnya sebagai telah dikedepankan di atas ternyata Nietzsche akhirnya menolak dan mengingkari terhadap ajaran atau doktrin agama Kristen. Konsekuensi dari penolakannya tersebut telah membawa akibat pula pada penolakannya pada pendapat yang menyatakan manusia sebagai makhluk yang bersumber dari supernatural. Malah lebih jauh oleh Kaufman

⁷*Ibid.*, h. 91

ditegaskan bahwa “*Neitzsche does not have in mind anything supernatural.*”⁸ (Neitzsche tidak mempunyai dalam pikiran sesuatu yang bersifat supernatural). Hal ini terbukti bahwa dalam berbagai karyanya ia memang tidak pernah membicarakan tentang asal-usul manusia, melainkan lebih banyak berbicara tentang manusia itu sendiri serta bagaimana untuk menjadi tipe manusia unggul.

Berbeda dengan doktrin agama Kristen yang mengajarkan bahwa jiwa itu lebih mulia dari pada badan dan tetap akan hidup setelah kematian badan (*eternal*), Neitzsche berpandangan bahwa badan manusia akan memiliki arti yang penting dalam kehidupannya. Manusia, demikian ia menegaskan adalah merupakan makhluk yang berbadan, dan berkat badannya itulah ia mampu menjalankan dirinya, menentukan tujuan dan arah hidupnya.⁹ Dengan ungkapan lain, manusia sebagai makhluk hidup hanya dapat menyempurnakan dan

⁸Walter Kaufmann, *Op. Cit.*, h. 173

⁹Chairul Arifin, *Op. Cit.*, h. 19

mengembangkan dirinya apabila badannya memungkinkan.

*Body as I entirely, and nothing more and soul is only the name of something in the body.*¹⁰

Badan adalah saya, dan tidak lebih, dan jiwa hanyalah merupakan nama belaka dari sesuatu yang terletak di dalam badan”.

Pengertian badan di sini menurut Nietzsche adalah merupakan suatu yang agung dan penuh misteri yang dilengkapi dengan berbagai kemampuan dan kebijaksanaan. Hal ini sebagai yang terungkap dalam kata-katanya:

*Instrument of thy body is also thy little sagacity, my brother, which thou callest “spirit”-a little instrument and plaything of the big sagacity.*¹¹

Alat dari badanmu adalah juga kebijaksanaan kecilmu, wahai saudaraku, yang kamu namakan “jiwa” sesuatu

¹⁰Friedrich Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra*, terj. Thomas Common (New York: The Library, tt.), h. 32

¹¹Friedrich Nietzsche, *Loc. Cit.*

instrumen kecil dan alat dari kebijaksanaan yang besar”

Ungkapan di atas berarti bahwa apabila badan manusia berkembang secara normal, maka seluruh fungsinya dalam hidup ini akan menjadi normal pula. Sebaliknya setiap cacat yang terjadi padanya berarti akan dapat mengurangi fungsinya dalam hidup. Sehingga badan manusia menurutnya harus selalu dipelihara dan dijaga demi pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh sebab itu badan manusia bagi Nietzsche bukan merupakan suatu yang harus tunduk dan dikuasai oleh keinginan jiwanya. Sebab itu jiwa sendiri di samping tidak mempunyai prioritas terhadap badan, ia juga tidak sempurna.

Demikian pentingnya badan manusia bagi Nietzsche, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ia harus bekerja untuk mengolah alamnya. Sehingga manusia yang mencari jawab pada dunia yang transenden terhadap masalah-masalah dunia yang dihadapinya oleh Nietzsche diklaim sebagai manusia yang ingin lari dari kenyataan. Dan kerja itu sendiri baginya bukanlah merupakan tanda

kerendahan seseorang ataupun untuk sekedar mengisi kevakuman waktu, melainkan proses penyempurnaan dirinya. Agar dapat bekerja dengan baik dengan sendirinya dibutuhkan suatu kekuatan. Dan kekuatan itu sendiri menurutnya akan dimiliki jika ia mau bekerja. Ungkap Neitzsche dalam karyanya: “*When we do something there arises a feeling of force*”.¹² (Bilamana kita berbuat sesuatu di sana akan timbul perasaan kuat).

Jadi menurutnya kekuatan itu terletak pada kita berada sebagai manusia. Tanpa kekuatan manusia tidak akan mungkin meraih hasil yang optimal. Sehingga apabila salah satu dari organ manusia berubah, maka kekuatan yang ada pada dirinya akan berkurang pula. Sebab itu menurutnya kekuatan di sini merupakan dasar bagi kelangsungan hidup manusia. Ia menegaskan bahwa *The body perishes*

¹²Friedrich Neitzsche, *The Will to Power*, terj. Walter Kaufmann (New York: R.J. Holingdale, Vintage Books, 1968), h. 350

*when organ altered.*¹³ (Badan akan binasa manakala salah satu organnya berubah).

Konsekuensi pandangan Neitzsche di atas membawanya pada suatu konklusi bahwa kekuatan menjadi kriterium tunggal dalam penilaian. Apa yang dinyatakan sebagai kebaikan menurutnya haruslah yang kuat. Sebaliknya segala sesuatu yang buruk adalah lemah. Pandangan ini didasarkan atas fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, di mana kalau dalam hidup ini yang kuatlah yang menang, maka kebajikan utama dalam hidup adalah kekuatan.¹⁴ Bahkan rasio manusia dianggapnya sebagai dalih untuk lari dari kenyataan hidup yang dihadapinya. Sebab itu ia tidak mementingkan argumen-argumen yang rasional, melainkan kekuatan manusia, karena baginya yang kuatlah yang benar dan terpuji. Hal itu sebagai yang ditegaskan Copleston:

¹³*Ibid.*, h. 32

¹⁴Fuad Hasan, *Op. Cit.*, h. 46

*Neitzsche was never given to bringing forward logical argument: Indeed he tended to despise rational argument.*¹⁵

Neitzsche tidak pernah mengemukakan argumen yang logis: sungguh ia cenderung menganggap rendah argumen yang bersifat rasional.

Berdasarkan pemikirannya bahwa yang kuatlah yang menang, maka menurut Neitzsche dalam kehidupan ini hanya ada dua tipe manusia, yaitu manusia yang lemah dan manusia yang kuat.¹⁶

Kedua tipe manusia tersebut menurut Neitzsche sama-sama selalu mengalami penderitaan. Meskipun akibat yang ditimbulkannya berbeda-beda mereka yang hidupnya lemah adalah mereka yang dalam hidupnya tidak mampu untuk menghancurkan segala penderitaan yang dihadapinya. Sebab mereka ini tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk menjadikan dirinya berani. Sedangkan mereka yang kuat selalu tahu dan sadar bahwa semua yang agung

¹⁵Freidrich Copleston, *Freidrich Neitzsche Philosopher of Culture* (London: Search Press, 1975), h. 118

¹⁶Chairul Arifin, *Op. Cit.*, h. 25

itu menuntut penderitaan. Sebab justru dalam penderitaan itulah kekuatan mereka yang lebih besar dapat ditumbuhkan.

Dengan adanya dua tipe manusia tersebut dengan sendirinya manusia terpisah ke dalam dua macam bentuk moral yang disesuaikan atas dasar kekuatan yang mereka miliki, yaitu: moralitas orang-orang terhormat (*Herren Moral*) dan moralitas budak (*herden moral*).¹⁷

Manusia yang hidup dengan moral orang-orang terhormat (*herren moral*) menurut Nietzsche memberanikan dirinya untuk mewujudkan keinginan hawa nafsunya. Ia tidak mencari dalih dalam roh. Akan tetapi moral ini hanya mungkin dibina atas dasar kekuatan, kecerdasan dan kebanggaan. Sebaliknya manusia yang hidup dengan moral budak (*herden moral*), tidak berani melampiasikan keinginan hawa nafsunya. Akan tetapi ia mengakui juga bahwa biasanya kedua moral tersebut terdapat pada manusia

¹⁷Fuad Hasan, *Op. Cit.*, h. 65

dalam keadaan bercampur, malah ada kalanya berada dala satu pribadi yang sama.¹⁸

2. Manusia Unggul Sebagai Tujuan Hidup

Dalam menyikapi kehidupan yang serba kompetitif, manusia selalu mengarahkan perhatian dan cita-citanya kepada satu tujuan hidup tertentu, dan sebagai akhir daripada perkembangan manusia yang demikian itu Neitzsche selalu mengharapkan dan selalu merasa yakin akan datangnya manusia unggul (*superman*).

Namun tujuan hidup yang bagaimanakah yang disodorkan Neitzsche bagi manusia, sehingga ia merasa yakin akan datangnya tipe manusia yang diidealkannya tersebut. Menurutnya tujuan hidup manusia itu tiada lain adalah untuk berkuasa.¹⁹ Dengan tujuan hidup manusia seperti ini berarti akan terbuka baginya untuk menguasai alam material di sekelilingnya. Sebab apabila ia telah memiliki kekuasaan berarti sudah tidak ada lagi sesuatu yang

¹⁸K. Bertens, *Op. Cit.*, h. 88

¹⁹Chairul Arifin, *Op. Cit.*, h. 10

melebihi atau mengatasi dunia selain dirinya. Untuk itu ia selalu mengajarkan kepada manusia untuk meningkatkan segala kemampuannya (*power*), berjuang dan berusaha untuk meningkatkan kekuasaannya. Ia juga harus berani mengeliminasi segala sistem nilai yang telah berkembang di sekitarnya. Sebab hanya dengan jalan demikian ia bisa memperbesar dan memperluas alternatif untuk bertindak apa saja baginya untuk mencapai derajat manusia unggul. Hal ini tampak dari seruan Nietzsche yang selalu mengajarkan kepada manusia dengan kata-katanya:

*You I advise not to work, but to fight, You I advise not to peace, but to victory. Let your work be a fight, let your peace be a victory.*²⁰

Engkau saya nasehati untuk tidak bekerja, tetapi untuk berjuang. Engkau saya nasehati untuk tidak berdamai, tetapi untuk menang. Biarkanlah pekerjaanmu menjadi suatu perjuangan, biarkan perdamaianmu jadi kemenangan.

²⁰Friedrich Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra*, *Op. Cit.*,
h. 47

Dengan tujuan hidup yang seperti itulah yang menurut Nietzsche dapat mengantarkan manusia pada terrealisirnya tipe manusia unggul yang disodorkannya. Akan tetapi bagaimanakah tipe manusia unggul yang dimaksudkan Nietzsche tersebut?

Untuk mengetahui bagaimanakah yang dimaksudkan dengan manusia unggul yang dikehendaki Nietzsche memang tidaklah semudah yang diharapkan. Sebab pemikirannya seringkali tidak jelas dan samar-samar. Namun pada umumnya dapatlah dikatakan bahwa ia dalam mengekspresikan gagasannya tentang manusia unggul dalam konteks ateismenya. Di mana menurutnya manusia unggul adalah manusia yang sudah mengetahui bahwa Tuhan sudah mati, bahwa tidak ada sesuatupun yang melebihi atau mengatasi dunia ini.²¹ Hal ini sebagai yang diungkapkannya dalam karyanya “*Thus Spake Zarathustra*” (Demikianlah Sabda Zarathustra):

²¹Chairul Arifin, *Op. Cit.*, h. 51

*Well take heart? Ye higher men! Now only travailth the mountain of the human future. God hath died, now do we desire the superman to live.*²²

Camkan hatimu? Engkau manusia unggul! Sekarang menuju puncak manusia yang akan datang. Tuhan telah mati; sekarang kita menginginkan manusia unggul akan muncul.

Demikian menurut Nietzsche manusia tidak boleh tidak harus berupaya pada pencarian tujuan tersebut demi kesempurnaan dirinya. Dan arah yang harus dituju itu tiada lain adalah manusia unggul. Hal itu menurut Nietzsche hanya bisa dicapai apabila manusia mencintai kehidupan, yang berarti ia sebagai manusia bukanlah merupakan suatu proses yang sudah final. Oleh sebab itu ia selalu mengajarkan kepada manusia untuk menjadi manusia unggul. Katanya: *“I teach you the superman, man is some thing that is to be surpassed”*.²³ Aku ajarkan kepadamu manusia unggul, manusia adalah sesuatu yang harus dilampaui.

²²Friedrich Nietzsche, *Op. Cit.*, h. 320

²³*Ibid.*, h. 6

Dari ungkapan di atas jelas bahwa bagi Nietzsche manusia sekarang bukanlah merupakan suatu proses evolusi yang sudah selesai, tetapi ia harus selalu berusaha dan merealisasikan dirinya secara terus-menerus melampaui dirinya untuk mencapai derajat manusia unggul.

*Man is something that should be overcome and the man who has overcome himself has become an overman.*²⁴

Manusia adalah suatu yang harus dilampaui dan manusia yang melampaui dirinya sendiri menjadi manusia unggul.

Untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya itu, maka manusia harus berani merejeksi segala norma yang menjadi kendala dalam mencapai tujuan tersebut. Malah menurutnya masyarakat hanyalah sekedar instrumen belaka bagi terealisirnya tujuan itu. Sebab sebagai yang dikatakan Kaufmann:

For the Nietzsche, the overman does not have instrumental value for the

²⁴Walter Kaufmann, *Op. Cit.*, h. 309

*maintenance of society: he is valuable in himself...*²⁵

Bagi Nietzsche, manusia unggul tidak mempunyai nilai instrumental bagi pemeliharaan masyarakat, dia bernilai dalam diri sendiri...

Hal itu berarti bahwa Nietzsche yang ditekankan adalah keadaan dari pada eksistensinya, yang merupakan nilai terakhir dari evolusi kemanusiaan. Baginya tidak ada sesuatupun yang mengatasi atau melebihi dunia ini. Sebab Tuhan menurutnya sudah dibunuh dengan pisau ketidakpercayaannya. Dan manusia unggul mengakui dunia ini seratus persen. Malah ia menyatakan: *The superman shall be meaning of the earth.*²⁶ (Manusia unggul adalah arti dari pada dunia).

Dari uraian di atas, jelas bahwa untuk mencapai tujuan menuju terciptanya manusia unggul itu tidak akan terjadi dengan sendirinya yang hanya tinggal pemenuhannya saja, melainkan harus disertai

²⁵Walter Kaufmann, *Op. Cit.*, h. 313

²⁶Friedrich Nietzsche, *Op. Cit.*, h. 6

pencarian yang penuh elan dari individu yang bersangkutan.

3. Prasyarat Manusia Unggul

Sebagaimana di atas telah dikedepankan bahwa manusia unggul tersebut tidak akan tercipta dengan sendirinya, yang hanya tinggal menunggu pemenuhannya, melainkan harus disertai upaya pencarian yang penuh semangat dari individualitas yang bersangkutan. Oleh sebab itu Nietzsche mengedepankan tiga prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu: mengubah sistem nilai, atas kemampuan sendiri, dan mengenal diri sendiri.²⁷

a. Mengubah sistem nilai

Dalam pandangan Nietzsche bahwa kedatangan manusia unggul itu membutuhkan waktu yang sangat lama sekali, yaitu sampai terciptanya situasi dan kondisi sosial yang demikian jahat, sebab yang paling jahat itu justru sangat diperlukan bagi hasil yang terbaik manusia unggulnya. Secara

²⁷Chairul Arifin, *Op. Cit.*, h. 53

eksplisit ia menegaskan bahwa “...*the vilest is necessary for the superman’s best*”.²⁸ (...yang paling jelek itu perlu bagi hasil terbaik manusia unggul).

Hal itu berarti bahwa manusia yang memiliki kekuatan dan diri sendiri menyatakan bahwa dirinya kuat, maka ia harus berani menghancurkan setiap sistem nilai-nilai lama (*the old values*) yang merintanginya dengan jalan menciptakan serta menyusun nilai-nilai baru (*the new values*) sebagai gantinya. Hal ini sebagai yang dinyatakan Copleston bahwa “*The new values will give direction and a goal to the higher man....*”²⁹ (Nilai-nilai baru akan memberikan arah dan tujuan menuju manusia yang lebih tinggi...).

Di samping itu menurut Neitzsche seorang kreator juga dituntut keberaniannya untuk menyatakan apa yang benar menurut angapannya. Sehingga orang yang hendak menjadi kreator terlebih dahulu ia harus berani mengubah atau memusnahkan

²⁸Freidrich Neitzsche, *Op.C it.*, h. 322

²⁹Freidrich Copleston, *The History of Philosophy, Op. Cit.*, h. 414

nilai-nilai lama. Dan manusia yang bijaksana tentu tidak akan mengingkari kebenaran tersebut. Sebab menurutnya sebagai yang dinyatakan oleh Copleston:

*Superman can not comes unless superior individuals have the courage to transvalue all values, to break the old tables of value, especially the Christian tables and create new value out of their super abundant life and power.*³⁰

Manusia unggul tidak akan muncul kecuali individu yang superior mempunyai keberanian untuk mengubah semua nilai, untuk mematahkan daftar nilai-nilai lama terutama daftar nilai kekristenan dan menciptakan nilai-nilai baru yang berasal dari kehidupan dan kemampuan mereka yang meluap-luap.

Dan untuk menciptakan nilai-nilai baru yang dimaksudkan menurutnya diperlukan kekuatan, kecerdasan dan kebanggaan terhadap dirinya.³¹ Hal itu berarti bahwa yang diinginkan Nietzsche adalah suatu moralitas yang sama sekali baru, bukan moralitas budak (*herden moral*) yang hanya diterima dengan begitu saja tanpa disertai konsiderasi nalar

³⁰*Ibid*, h. 414

³¹Chairul Arifin, *Op. Cit.*, h. 54

oleh kebanyakan orang melainkan moralitasnya orang-orang terhormat (*herren moral*) yang mampu berkuasa dan menatap hidup. Dan, hanya mereka yang bermoral terhormat itulah yang berani menatap hidup menghadap bahaya menanggung derita, memeluk kesepian, menantang perang, menaklukkan ketakutan dan menyambut maut.³² Namun demikian di balik gairahnya yang luar biasa untuk mewujudkan cita-citanya itu, Nietzsche tetap menyadari dan mengingatkan manusia untuk tidak melampaui batas-batas kemampuannya.

b. Atas kemampuan sendiri

Prasyarat kedua yang dikedepankan Nietzsche untuk merealisasikan tujuannya itu adalah kemampuan individualitas. Kemampuan individualitas di sini yang dimaksudkan oleh Nietzsche bukan sebagai suatu usaha untuk mengisolir diri dari masyarakat, melainkan penyadaran akan eksistensinya secara lebih mendalam. Artinya dalam keadaan yang aktual, di

³²Fuad Hasan, *Op. Cit.*, h. 166

mana suatu kebenaran adalah pengalaman subyektif tentang hidup, suatu kesadaran yang dalam dan langsung.³³

Dalam kaitannya dengan kehidupan ini menurut Nietzsche setiap individualitas manusia mempunyai tempat atau posisinya sendiri-sendiri. Oleh sebab itu segala upaya manusia yang mengacu pada pencarian tujuan tersebut haruslah disesuaikan dengan batas-batas kemampuan (*power*) yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Nietzsche:

*If you would go up high, then use your own legs! Do not get your selves carried aloft: do not seat on other people's back and hands.*³⁴

Jika engkau akan naik tinggi, maka gunakan kakimu sendiri! Jangan dapatkan dirimu mengangkat tinggi. Jangan menundukkan dirimu di atas punggung dan tangan orang lain.

³³Chairul Arifin, *Op. Cit.*, h. 154

³⁴Freidrich Nietzsche, *Thus spake Zarathustra*, *Op. Cit.*,

Pendelegasian-pendelegasian dalam gerak untuk mencapai ketinggian adalah pemalsu-pemalsu belaka. Malah mereka ini menurut Nietzsche adalah orang-orang yang melakukan sesuatu yang tentunya mengandung kepalsuan-kepalsuan yang menjijikkan. Dalam kaitan ini ia lewat karya-karyanya memperingatkan:

*Do not will anything beyond your power: there is a bad falseness in those who will beyond their power.*³⁵

Jangan menghendaki sesuatu yang melampaui kemampuanmu: terdapat kebohongan yang jelek pada mereka yang menghendaki melampaui kemampuannya.

Begitu gigihnya Nietzsche dalam mengajukan persyaratan ini, sehingga mereka yang berdiri di atas kaki orang untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki oleh Nietzsche, diibaratkan sebagai orang-orang lumpuh yang naik kuda sebagai sarana untuk mencapai tujuannya, mereka memacu kuda dengan secepat-cepatnya sampai pada suatu sasaran yang hendak dituju. Katanya:

³⁵*Ibid.*, h. 324

*Thou hast mounted, however, on horse back? Thou now ridest foot briskly up to thy goal? Well, my friend but thy lamp foot is also with thee on horseback! When thou reachest thy goal, when thou alightest from thy horse; precisely on thy height, thou higher man then wilt thou stumble.*³⁶

Engkau segera naik, meskipun di atas punggung kuda? Engkau sekarang penunggang yang dengan cepat sampai ke tujuan? Baik, kawanku! Tetapi kakimu yang lumpuh yang menyertaimu di punggung kuda!

Ketika anda mencapai sasaranmu, ketika anda turun dari kudamu; persis pada ketinggianmu, anda manusia yang tinggi, menjadikan anda terlentang.

Dari deskripsi di atas jelas menunjukkan bahwa untuk mengenali kemampuan yang ada pada diri kita memang tidak semudah yang diharapkan, sehingga berakibat manusia sering kali menghadapi sesuatu yang melebihi kemampuannya. Sebab kehidupan manusia berbeda dengan kehidupan makhluk-makhluk lainnya yang begitu stabil dalam menempuh hidupnya. Namun justru dengan

³⁶Friedrich Nietzsche, *Op. Cit.*, h. 325

ketidakstabilannya itulah manusia bisa lebih menghayati hidupnya dengan penuh kreatifitas dan berusaha untuk mencapai cita-citanya yang setinggi mungkin. Ungkap Nietzsche:

*Lift up your hearts, my brethen, high, higher, and don't forger your leg's.*³⁷

Angkatlah hatimu, saudarau, tinggi, lebih tinggi! Dan jangan lupakan kakimu!

Dari ungkapan Neitzsche tersebut terlihat bahwa ia sangat menekankan perlunya kecintaan serta keberanian dalam menempuh hidupnya dan mengecam orang-orang yang hanya mengharapkan belas kasihan orang lain yang dianggapnya sebagai manifestasi bagi manisia yang lemah dan hina. Mereka ini menurut Neitzsche lebih sesuai dengan moralitas budak (*herden moral*), karena mereka ini sudah kehilangan rasa bangga dan hormatnya dalam menyikapi kehidupan.

Oleh sebab itu, Nietzsche dengan tegas sangat membenci dan merejeksi doktrin agama Kristen tentang persamaan derajat dan faham

³⁷Ibid., h. 330

demokrasi yang berkembang pada masa hidupnya. Sebab hal itu menurutnya bertentangan dengan realitas hidup manusia yang serba diferensial dan menjadi kendala munculnya manusia unggul yang diharapkannya. Tegasnya: “...*however , we will not be equal*”.³⁸ (...bagaimanapun, kita tidak akan menjadi sama).

c. Mengenal diri sendiri

Prasyarat terakhir yang dikedepankan Nietzsche untuk memenuhi terealisirnya tipe manusia unggul yang dikehendaki tersebut adalah mengenal diri sendiri atau yang dalam tradisi Islam populer dengan ungkapan *man ‘arafa nafsah* (barang siapa yang mengenal dirinya).

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa keberanian bagi manusia sangat dibutuhkan dalam menempuh hidupnya. Namun keberanian yang ditekankan Nietzsche di sini adalah keberanian yang sejati yang tidak memerlukan kesaksian baik manusia maupun Tuhan. Berani berarti mereka yang tahu

³⁸Friedrich Nietzsche, *Op. Cit.*, h. 320

ketakutan tetapi menaklukkan ketakutan tersebut, mereka yang menyaksikan jurang yang curam dengan perasaan bangga.³⁹ Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Nietzsche:

...not the courage befor witnesses, but anchrite and eagle courage which not even a God...⁴⁰

...bukan keberanian di hadapan saksi-saksi, tetapi keberanian elang-elang dan cengkeramannya yang bahkan bukan Tuhan sekalipun...

Dari situ jelas bahwa seakan-akan Nietzsche sebagai yang dinyatakan Arifin mengingatkan kita terhadap suatu ajaran dari zaman Yunani kuno, yaitu: “Kenalilah dirimu”.⁴¹ Di mana segala usaha manusia dan kriterianya, untuk menjulangkan dirinya menjadi manusia unggul (superman) hendaknya didasarkan atas kemampuan dan tempatnya yang sesuai dengan dirinya. Dan dengan pengenalan dirinya ini dimaksudkan agar hendaknya setiap individu manusia selalu

³⁹Fuad Hasan, *Op. Cit.*, h. 66

⁴⁰Friedrich Nietzsche, *Op. Cit.*, h. 322

⁴¹Chairul Arifin, *Op. Cit.*, h. 56

mengerahkan segala gairah dan hawa nafsunya untuk memperoleh kehidupan yang unggul dan dengan jujur mengakui bahwa dirinya merupakan alat kehendak untuk berkuasa. Malah sebagai yang dinyatakan K. Bertens bahwa pengenalan bagi Nietzsche merupakan alat bagi kehendak berkuasa.⁴²

⁴²K. Bertens, *Op. Cit.*, h. 87

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN

Bertitik tolak dari apa yang telah diuraikan di atas, dalam bab ini penulis berusaha untuk menganalisis beberapa persamaan dan perbedaan konsep Friedrich Nietzsche di satu pihak dengan Muhammad Iqbal di pihak lain, berkaitan dengan kejadian manusia dan fungsinya, manusia unggul sebagai tujuan hidup beserta beberapa prasyarat untuk mencapai tingkatan manusia unggul. Di samping itu, dalam bab ini penulis juga berusaha untuk mengungkapkan kelebihan dan kelemahan masing-masing dari pandangan kedua tokoh tersebut.

A. Kejadian Manusia dan Fungsinya

Sebagaimana telah dikedepankan di muka bahwa semasa hidupnya, akhirnya Nietzsche menolak terhadap pandangan yang menyatakan bahwa manusia bersumber dari supernatural. Dengan pandangan semacam ini akhirnya membawa Nietzsche pada satu konklusi bahwa yang penting dalam diri manusia

adalah badannya bukan jiwanya sebagaimana telah diuraikan dalam bab tiga di atas.

Hal itu berbeda dengan konsep Iqbal yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang bersumber dari supernatural. Dengan ungkapan lain manusia merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan di muka bumi sebagaimana telah diuraikan dalam bab dua di atas.

Berdasarkan uraian di atas jelas terlihat bahwa pandangan Nietzsche tersebut mengandung kelemahan. Sebab bagaimanapun bahwa di balik alam yang kasat mata ini (empiris) adalah sesuatu yang bersifat supernatural (*ghaib*) yang merupakan sumber dari kehidupan yang ada di muka bumi (Tuhan). Hal ini telah diakui kebenarannya sejak dulu oleh beberapa pemikir fenomenal disertai bukti-bukti (argumen) yang cukup memuaskan kita tentang eksistensi Tuhan tersebut. Dengan argumen-argumen yang hingga kini masih dipandang amat konklusif adalah bukti pengalaman pribadi (*personal experience*).

Kalau dalam bidang ilmu pengetahuan (*science*) kita mengenal adanya metode eksperimen, maka dalam lapangan keagamaan pun kita mengenalnya juga. Pengalaman ini terutama terdapat dalam kalangan mistik yang dengan latihan-latihan tertentu dapat mempertajam kekuatan spiritual mereka, sehingga akhirnya mereka dapat melihat Tuhan dengan hati nurani mereka dan bahkan dapat berkomunikasi dengan Tuhannya. Pengalaman serupa ini tidak hanya dialami oleh satu dua orang, melainkan oleh banyak orang yang menyebabkan kita tidak mudah untuk menolak validitasnya. Malah pengalaman serupa ini tidak hanya diakui oleh satu dua agama tertentu, tetapi dalam tiap-tiap agama besar yang terdapat di dunia ini,¹ juga terdapat pengalaman yang serupa.

Dengan demikian jelas bahwa pernyataan tentang tidak adanya kehidupan supernatural (metafisik), terutama eksistensi Tuhan tidak bisa

¹ Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 13

dipertanggungjawabkan secara rasional. Dalam kaitan ini Al-Qur'an juga telah menegaskan:

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.²

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa konsekuensi dari penolakan Nietzsche tentang adanya kehidupan supernatural tersebut telah membawanya pula pada satu konklusi bahwa yang penting dalam diri manusia adalah badannya dan bukan jiwanya (*soul*). Dengan kata lain di sini ia juga mengakui adanya unsur spiritual dalam diri manusia di samping badannya.

Sehubungan dengan hal itu, Iqbal juga berpendapat bahwa individu manusia terdiri dari dua unsur, yaitu fisis (*material*) dan psikis (*spiritual*). Hal ini berarti bahwa di antara kedua tokoh tersebut terdapat kesamaan visi. Di mana keduanya sama-sama mengakui akan adanya dua unsur tersebut

² Al-Qur'an surat As-Sajdah ayat 7, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984), h. 661

(*bidimention*) dalam diri manusia. Akan tetapi dalam persamaan itu tersirat juga perbedaan yang bahkan boleh dikatakan sangat prinsip dalam penekanannya. Di mana bagi Nietzsche yang urgen dalam diri manusia adalah badannya. Sebab menurutnya individu manusia hanya akan berkembang dengan baik manakala badannya memungkinkan.

Sedang bagi Iqbal baik badan manusia maupun jiwanya sama-sama pentingnya dalam diri manusia. Sebab meskipun terdapat perbedaan antara keduanya, namun terdapat relasi yang sangat erat, sehingga tidak mungkin salah satunya bertindak tanpa yang lain. Hanya saja sebagai penganut agama pada umumnya ia lebih menekankan pentingnya jiwa dari pada badannya. Sebab jiwa (roh) berasal dari *amr* (perintah) Tuhannya dan akan tetap kekal (*baqa'*) setelah badannya rusak (*fana'*). Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya:

...ingatlah menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah....³

Dengan demikian jelas bahwa pandangan Nietzsche tersebut mengandung sisi kelemahan. Sebab sebagaimana telah diakui oleh kebanyakan pemikir besar dunia bahwa yang hakiki dan yang terpenting dalam diri manusia adalah jiwa bukan badannya. Sebab jiwa manusia merupakan suatu *jauhar* (substansi) yang tidak terbagi-bagi (*bashathan*), sedangkan badan merupakan sesuatu yang tersusun (*tarkib*) dari berbagai macam unsur seperti: air, api, udara dan tanah. Sehingga dari sini maka secara nature badan manusia dapat berubah, berganti, berlebih dan berkurang. Hal ini berarti badan manusia sewaktu-waktu dapat mengalami pergantian dan kerusakan. Sedangkan jiwanya akan tetap hidup (*immortal*) dengan sebab rusaknya badan. Dalam al-Qur'an disebutkan:

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati;

³ Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 54, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984), h. 230

bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.⁴

Oleh sebab itu jelaslah bahwa yang paling penting dalam diri manusia adalah jiwanya bukan badannya. Sebab ialah yang menggerakkan dan mengendalikan badannya dalam melakukan aktivitasnya. Dengan ungkapan lain aktivitas badan di sini dikendalikan oleh jiwanya. Adapun badannya hanyalah sekedar alat (*instrument*) bagi jiwa dalam melakukan aktivitasnya. Begitu pentingnya jiwa dalam diri manusia (*human ego*) sehingga tidaklah mengherankan apabila perhatian (*interest*) para filosof lebih terfokus pada dimensi spiritual (esoteris) daripada dimensi badannya (eksoteris) dalam membahas masalah manusia.

Konsekuensi pandangannya di atas, maka bagi Nietzsche untuk memelihara agar badan manusia dapat berkembang dengan baik dibutuhkan kerja keras untuk mengolah alamnya dengan tanpa harus

⁴ Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 169, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1984), h. 105

dibarengi pada suatu paya pencarian jawaban dari kehidupan yang transenden sebagaimana diuraikan dalam bab tiga di atas.

Apa yang dinyatakan Nietzsche di atas memang tampak logis bahwa setiap organisme yang hidup di dunia ini tentu tidak akan dapat melepaskan diri dari keinginannya untuk memenuhi kebutuhan (*needs*) hidupnya. Sebab hal ini memang sudah menjadi kebutuhan manusia yang sifatnya naluriah. Dan satu-satunya jalan untuk memenuhi kebutuhan itu memang tidak ada jalan lain kecuali harus bekerja keras untuk mengolah dan mengeksploitasi alamnya.

Senada dengan apa yang telah diungkapkan Nietzsche di atas, Iqbal juga menegaskan bahwa realitas fisik itu bukan merupakan kejahatan yang harus dihindari, tetapi harus dihadapi dengan cara kerja keras tanpa kenal lelah sebagaimana telah diuraikan dalam bab dua di atas.

Ungkapan di atas memang sejalan benar dengan apa yang telah digariskan oleh al-Khaliq (*The Creator*) sendiri bahwa setiap individu manusia

adalah khalifah (pengganti) di muka bumi ini. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang terdapat di muka bumi ini merupakan suatu karunia yang diperuntukkan bagi manusia. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu....⁵

Namun demikian di dalam persamaan tersebut, terselip juga perbedaan pandangan di antara kedua tokoh tersebut. Di mana kalau bagi Nietzsche elan kerja yang mendasarinya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya itu merupakan refleksi dari dorongan keinginan untuk melampiaskan hawa nafsunya. Sedang bagi Iqbal elan kerja manusia tersebut merupakan refleksi dari pencerminan tauhidnya yang terpatri di dalam dirinya. Konsep Iqbal yang demikian ini sesuai dengan ajaran Islam. Di mana di dalam Al-Qur'an sendiri disinyalir bahwa Islam adalah agama yang sangat memprioritaskan

⁵Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 29, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1984), h. 13

pada nilai amaliah (aktivitas) daripada cita-cita. Allah berfirman:

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁶

Perbedaan lainnya adalah kalau bagi Nietzsche usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut tanpa disertai upaya pencarian jawaban dari kehidupan yang transenden. Sedangkan bagi Iqbal elan kerja manusia tersebut harus disertai usaha mendekatkan dirinya dengan jalan merangkum Tuhannya ke dalam dirinya sehingga akan memperoleh keabadian (*immortality*) sebagaimana telah diuraikan dalam bab dua.

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa pandangan Nietzsche tersebut mengandung kelemahan. Sebab sebagaimana telah dimaklumi

⁶ Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 97, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1984), h. 417

bahwa manusia adalah merupakan makhluk Tuhan. Dengan kata lain manusia merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini. Sebagai makhluk Tuhan, tentu sudah sepantasnyalah bagi manusia untuk selalu mengingat dan mensyukuri atas karunia yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya serta menyadari akan ketergantungannya (*dependency*) sebagai makhluk-Nya. Sehingga dengan demikian akan terjadi keselarasan (*harmony*) baik yang menyangkut dimensi fisis (eksoteris) maupun dimensi spiritualnya (esoteris). Dari sini terlihat jelas kelebihan pandangan Iqbal yang selalu mendasarkan pemikirannya atas dasar ajaran Qur'ani.

Gagasan tentang kerja memang memperoleh penekanan tersendiri dalam filsafat Nietzsche. Sebab hanya dengan itulah individualitas manusia akan dapat berkembang menjadi lebih baik menuju kesempurnaan. Dan untuk mampu bekerja dengan baik menurutnya diperlukan suatu kekuatan (*vitalitas*) bagi manusia sebagai telah diuraikan dalam bab tiga.

Memang tampak logis apa yang telah menjadi gagasan Nietzsche tersebut di atas bahwa dengan kerja keras tanpa kenal lelah individu manusia dengan sendirinya akan menjadikan lebih kreatif dan dinamis. Sebab kehidupan sendiri memang menuntutnya untuk selalu bergerak ke depan (dinamis). Hal ini berarti bahwa apabila manusia tidak mengimbangnya dengan cara kerja keras dan penuh kreatif akan dapat membawanya pada kehidupan yang statis.

Konsekuensi dari gagasan Nietzsche tentang vitalitas (kekuatan) tersebut telah membawanya pada satu premis pemikiran bahwa kalau dalam hidup ini yang kuatlah yang menang, maka kebajikan utama adalah kekuatan. Sebaliknya yang lemah adalah buruk.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa dalam pandangan Nietzsche tersebut terdapat beberapa kelemahan yang bisa ditarik ke permukaan. Sebab ia hanya memandang individualitas manusia berdasarkan observasi kasat mata (empiris) belaka, tidak berdasarkan analisis yang lebih mendalam.

Memang benar bahwa secara fisis, kekuatan (*power*) sangat dibutuhkan sekali bagi manusia untuk kelangsungan hidupnya di dunia ini atau *survival of the fittest* meminjam istilah yang dipergunakan ilmuwan berkebangsaan Inggris Charles Darwin. Tetapi kekuatan yang demikian itu tidaklah bisa dijadikan satu-satunya tolok ukur etik terhadap eksistensi manusia secara menyeluruh. Sebab kekuatan itu sendiri terdapat dalam diri manusia dalam keadaan relatif. Dengan kata lain kekuatan di antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya adalah diferensiasi.

Di samping itu, kalau konsep ini dikembangkan lebih lanjut dalam kehidupan praktis sehari-hari, maka hanya manusia yang punya kekuatan (*power*) lebihlah yang akan tetap bertahan hidup (*survival of the fittest*). Sedangkan bagi mereka yang lemah akan terlempar dari kehidupan. Hal ini tentu tidak sesuai dengan kodrat manusia sebagai *zoon politicon* (makhluk sosial). Di mana individu manusia yang satu saling berinteraksi dengan lainnya.

Ini berarti bahwa antara manusia yang satu harus saling memberi dan menerima (*take and give*) terhadap yang lainnya. Tanpa berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan di sekelilingnya mustahil seorang manusia dapat mempertahankan hidupnya.

Berbeda dengan pandangan Nietzsche tersebut, Iqbal berpendapat bahwa kriterium yang bisa dijadikan untuk menilai apakah sesuatu itu baik atau buruk itu bukan kekuatan melainkan individualitas. Apa yang dapat memperkuat individualitas adalah baik dan yang melemahkannya adalah buruk. Sehingga seni, agama dan etika mestilah dinilai dari kriterium individualitas sebagaimana telah diuraikan dalam bab dua.

Dari kedua pandangan tokoh tersebut memang tampak adanya persamaan. Di mana keduanya sama-sama mengakui pentingnya kekuatan individualitas dalam diri manusia. Namun bagi Iqbal bukan kekuatan yang bisa dijadikan standar untuk menilai apakah sesuatu itu baik atau buruk melainkan

individualitas manusia. Ungkapan Iqbal ini mengimplikasikan kepada kita bahwa apabila seni, agama dan etika tidak memperkembangkan peneguhan individualitas (*affirmation of the self*) itu berarti buruk. Pada hal sebagaimana telah diketahui bahwa kriterium nilai baik dan buruknya sesuatu itu tidak mesti secara ekstrensik berdiri di luar dari sesuatu itu, melainkan nilai baik dan buruknya sesuatu itu berada secara intrinsik dalam hal sesuatu itu sendiri (*an sich*). Dengan kata lain nilai baik dan buruknya sesuatu itu adalah obyektif. Dengan demikian pernyataan Iqbal bahwa sesuatu itu bernilai apabila mempunyai efek (terhadap individualitas) adalah kurang tepat. Al-Qur'an sendiri telah menyebutkan:

...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.⁷

⁷Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 216, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1984), h. 52

Dengan demikian konsekuensi dari pernyataan Nietzsche tentang pengklasifikasian manusia ke dalam dua kategori yang lemah dan yang jahat sebagai akibat dari pandangannya yang begitu besar penekanannya terhadap kekuatan (*power*), berakibat pula pada pengklasifikasiannya terhadap dua sistem moral, yaitu moral tuan (*herren moral*) dan moral budak (*herden moral*) dalam kehidupan sosial yang telah diuraikan dalam dalam bab tiga di atas juga mengandung kelemahan. Sebab sebagai yang dapat kita amati dari realitas kehidupan sosial yang ada bahwa secara kodrati setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini memiliki kedudukan atau status yang sama, baik yang menyangkut hak (*right*) dan kewajibannya (*duty*). Hal ini berarti bahwa di muka bumi ini tidak ada manusia yang lebih superior maupun inferior terhadap manusia lainnya. Setiap manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk mengaktualisasikan hak dan kewajibannya itu tanpa paksaan dari orang lain. Dan sebagai konsekuensinya juga tidak ada kolektifitas manusia baik sebagai suatu suku bangsa maupun suatu bangsa (*nation*) yang lebih superior maupun inferior dari bangsa lainnya. Adapun yang menjadikan beda (*unequel*) di antara manusia yang satu dengan yang lainnya di hadapan Tuhan hanyalah gradasi ketaqwaannya (*devotion*). Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan:

...sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.⁸

Oleh sebab itu jelas bahwa deviasi gradasi yang dilegitimasi oleh Islam adalah deviasi yang berkaitan dengan spiritualnya (esoteris), bukan disparitas yang berdasarkan pada fisiknya (eksoteris) yang memiliki sifat fana'. Oleh sebab itu, fungsi manusia di muka bumi inipun bukan untuk merealisasikan keinginan hawa nafsunya, melainkan untuk memakmurkan bumi dengan amal terbaiknya. Dalam al-qur'an disebutkan:

...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampun-Nya, kemudian bertobatlah kepadanya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmay-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).⁹

⁸ Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1984), h. 847

⁹ Al-Qur'an surat Huudt ayat 61, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1984), h. 336

Kelebihan konsep Iqbal ini akan semakin jelas apabila diikuti alur pemikirannya selanjutnya. Di mana menurutnya individualitas yang kuatpun tidak akan memperoleh kemenangan tanpa dibarengi dengan beberapa instrumen yang dapat memperkembangkan pengukuhan dirinya (*self expression*) sebagaimana telah diuraikan di dalam bab dua.

B. Manusia Unggul Sebagai Tujuan Hidup

Dalam merespon dinamika hidup yang serba kompetitif ini, manusia selalu akan mengarahkan segala potensinya pada satu tujuan hidup tertentu. Dan sebagai produk akhir dari proses evolusinya pun bergantung pula dari tujuan yang telah ditetapkannya.

Berkaitan dengan masalah tujuan hidup manusia tersebut, Nietzsche berpendapat bahwa untuk memperoleh hasil yang tertinggi dari setiap proses evolusi manusia tersebut maka tidak ada cara bagi manusia kecuali untuk berkuasa. Sebab hanya dengan tujuan hidup manusia seperti ini berarti sudah tidak

ada lagi sesuatu yang mengatasi atau melebihi dunia selain dirinya. Ini berarti bahwa alternatif untuk bertindak apa saja terbuka luas di hadapannya untuk mencapai derajat manusia unggul sebagaimana telah diuraikan dalam bab tiga.

Memang benar apa yang diungkapkan Nietzsche di atas bahwa dengan kekuasaan manusia bisa berbuat apa saja sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Akan tetapi masalah kekuasaan tidak bisa dijadikan sebagai tujuan hidupnya. Sebab apabila kekuasaan menjadi tujuan yang ditetapkan oleh setiap manusia, maka tentulah konfrontasi di antara manusia yang satu dengan lainnya, baik secara fisis maupun spiritual tidak akan dapat dieliminasi. Ini berarti bahwa hukum menghalalkan segala cara untuk memperoleh tujuan akan berlaku baginya. Dan sebagai konsekuensinya tentulah hanya mereka yang secara insidental memiliki moral tuan (*herren moral*) yang bisa memenangkan dalam kancah pembenturan seperti itu. Sedangkan mereka yang bermoralkan budak akan tersingkir dari hidupnya. Hal ini tentu

tidak logis dan tidak relevan kodrat manusia itu sendiri yang notabene merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*). Di mana sebagai makhluk sosial, individu manusia yang satu tentu tidak akan dapat melepaskan dirinya dari interaksi dengan manusia lainnya. Tanpa berinteraksi dengan individu manusia lainnya mustahil manusia dapat mempertahankan hidupnya.

Berbeda dengan keterangan Nietzsche di atas, Muhammad Iqbal berpendapat bahwa tujuan hidup manusia di dunia ini adalah beramal dengan sebaik-baiknya bagi kesempurnaan dan perkembangan spiritualnya. Beramal di sini menurutnya, di samping harus bekerja secara kreatif untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi alamnya, ia juga harus selalu berusaha agar dirinya selalu mendapat naungan Tuhan sebagaimana telah diuraikan dalam bab dua.

Pernyataan Iqbal tersebut jelas menggambarkan bahwa dalam kehidupan ini, manusia memang selalu dituntut untuk berbuat

sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya dalam mempertahankan dan melangsungkan hidupnya. Namun demikian, hal itu tidak bisa dijadikan sebagai dasar tujuan hidup manusia. Sebab masalah beramal di sini lebih merupakan suatu keharusan dan fungsi manusia sebagai khalifah (pengganti) Tuhan di muka bumi ini. Sebagai khalifah Tuhan, manusia berfungsi untuk memakmurkan bumi dengan amal yang terbaiknya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dinyatakan Tuhan dalam surat Huud ayat 61 di atas.

Dari uraian di atas jelas bahwa tujuan hidup manusia di dunia ini bukan untuk beramal sebagai yang dinyatakan oleh Iqbal, melainkan untuk mencari kerelaan (ridha) Tuhan. Adapun beramal di sini hanyalah sebagai sarana, tanpa mendapat ridla Tuhan segala ikhtiar dan usaha manusia di muka bumi ini tidak akan memperoleh hasil, kecuali yang sifatnya temporal belaka. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan:

...dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridlaan Allah, maka Kami memberi pahala yang besar.¹⁰

Selanjutnya Nietzsche menegaskan bahwa untuk merealisasikan tipe manusia unggul yang diidealkan tersebut, maka setiap individu manusia harus berani mendobrak segala norma yang menjadi kendala ke arah itu. Bahkan masyarakat menurutnya hanyalah sekedar alat atau instrumen bagi terwujudnya manusia unggul sebagaimana telah diuraikan dalam bab tiga.

Dari pernyataan Nietzsche tersebut, tampak kentara sekali betapa lemahnya alur pemikirannya tersebut. Sebab apabila arus pemikiran seperti ini tidak dilanjutkan, maka akan terjadi transformasi nilai secara besar-besaran. Hal ini tidak mungkin, sebab tidak semua norma yang berkembang dalam kehidupan sosial itu adalah buruk. Ini tidak berarti bahwa semua nilai yang ada dan telah berkembang dieliminasi. Di samping itu alur pemikirannya ini juga akan berdampak terhadap munculnya sikap hidup

¹⁰ Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 114, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1984), h. 140

yang individualitas atau anti sosial. Sebab setiap sistem nilai yang telah diciptakan oleh individu atau kelompok lain yang menurut anggapannya tidak benar harus dieliminasi dan diganti dengan nilai-nilai baru (*new values*) yang dianggapnya benar. Hal ini berarti bahwa nilai kebenaran menjadi subyektif. Apa yang diciptakan dirinya itulah yang benar. Dengan demikian jelas bahwa reformulasi survival of the fittest (kelangsungan hidup yang terkuat) yang berlaku dalam dunia raja—kaya—meminjam istilah Nurcholis Madjid—akan berlaku dalam kehidupan manusia. Ini berarti tidak ada deviasi antara *raja kaya* (*al-bahimah*) dengan manusia yang telah dianugerahi Tuhan berupa rasio (*al-aql*).

Di sisi lain Iqbal menyatakan bahwa untuk merealisasikan tujuan yang diidealkannya itu, yaitu menuju terwujudnya manusia yang agung tersebut hendaknya setiap individualitas manusia beramal dengan sebaik-baiknya, baik dalam mengadakan relasi dengan alam materialnya dan sosial di

sekelilingnya maupun dengan Tuhannya sebagaimana telah diuraikan dalam bab dua.

Dari uraian di atas jelas bahwa di antara keduanya terdapat persamaan yang bisa kita tarik, yaitu kecenderungannya yang sama-sama ingin menciptakan tipe manusia unggul sebagai akhir dari setiap proses evolusi manusia. Namun demikian di antara keduanya juga terdapat perbedaan (*disparity*). Sebab bagi Iqbal manusia unggul yang diidealkan tersebut hanya akan terwujud manakala seseorang telah mampu mengembangkan dirinya dengan cara kerja keras dan orisinal untuk mengelola alam material di sekelilingnya tanpa harus terikat dengannya, tetapi menasarufkan hasilnya untuk kepentingan sosial. Sebab pada dasarnya supremasi tunggal terhadap alam ini hanyalah prerogatif Tuhan. Sedangkan manusia di sini hanyalah sekedar menunaikan amanat yang diembannya. Di samping itu manusia juga masih dituntut untuk mengembangkan individualitasnya dengan jelas selalu berusaha meresapi sifat-sifat Tuhan, sehingga

dirinya selalu dinaungi Tuhan. Hal ini penting, sebab manusia yang dalam kehidupannya hanya selalu berorientasi terhadap hal-hal yang berbau material belaka tanpa dibarengi dengan hal-hal yang berbau spiritual dapat melahirkan individu-individu manusia yang memiliki sikap angkuh (*takabbur*). Manusia yang seperti ini tercermin dari manusia unggulnya Nietzsche. Di mana menurutnya manusia unggul adalah manusia yang sudah mengetahui bahwa Tuhan telah mati, bahwa tidak ada sesuatupun yang melebihi atau mengatasi dunia ini. Dalam al-Qur'an disebutkan:

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia, dan membelakang dengan sikap angkuh, dan apabila ia ditimpa kesusahan niscaya dia putus asa.¹¹

Dari gambaran manusia unggul di atas, jelas memproyeksikan betapa sombongnya manusia unggul yang disodorkan Nietzsche tersebut. Sebab Tuhan

¹¹ Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 83, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1984), h. 437

yang merupakan supremasi tunggal atas segala makhluknya telah diingkari dan dibunuh dengan pisau ketidakpercayaan. Hal ini berbeda dengan Iqbal yang memandang bahwa manusia unggul adalah sang mukmin yang *notabene* adalah makhluk moralis yang dianugerahi kemampuan rohani dan agamawi yang untuk menumbuhkan kekuatan di dalam dirinya, ia senantiasa meresapi dan menghayati akhlak Ilahi, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab dua. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dinyatakan Tuhan dalam surat Ali Imran ayat 10 di atas.

Dengan demikian jelas bahwa manusia unggul yang disodorkan oleh kedua tokoh tersebut terdapat perbedaan yang mendasar. Di mana manusia unggul yang diusung Nietzsche adalah lahir dari kematian Tuhan, sedang manusia unggul yang diusung Iqbal justru sebaliknya.

C. Prasyarat Manusia unggul

Manusia unggul yang merupakan cita ideal yang hendak dituju dari setiap proses evolusi manusia tidak akan terjadi tanpa disertai usaha pencaharian yang penuh semangat (*elan*) dari individualitas yang bersangkutan, sehingga terpenuhinya beberapa prasyarat yang diperlukan.

Dalam kaitan itu, Nietzsche mengedepankan tiga formulasi prasyarat yang harus dipenuhi oleh setiap individualitas yang hendak menginginkan terealisasinya manusia unggul yang diidealkan tersebut. Ketiga syarat itu menurutnya adalah mengubah sistem nilai, atas kemampuan sendiri, dan mengenal diri sendiri

1. Mengubah sistem nilai

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab tiga bahwa bagi Nietzsche manusia unggul itu akan muncul (*appearance*) apabila ia telah berani menghancurkan dan mengganti (*decline and*

subtitute) nilai-nilai lama (*old values*) dengan nilai-nilai baru (*new values*).

Ungkapan Nietzsche tersebut memberikan gambaran bahwa manusia unggul yang disodorkannya hanyalah *priveles* bagi mereka yang secara fisik memiliki kekuatan lebih. Dengan kata lain, manusia unggul yang diusung Nietzsche merupakan *priveles* bagi mereka yang secara insidentil memiliki moral tuan (*herren moral*). Karena hanya mereka inilah yang menurutnya berani menghancurkan nilai-nilai lama (*old values*) yang dianggapnya sebagai kendala dalam mencapai tujuannya dan kemudian menggantinya dengan menyusun nilai-nilai baru (*new values*) yang dapat mengarahkan kepada pencapaian tujuannya.

Sedangkan bagi mereka yang secara insidentil memiliki moral budak (*herden moral*) tidak mempunyai *priveles* untuk mengantarkan dirinya menuju manusia unggul yang diidealkan tersebut. Hal ini berarti bahwa apabila konsep tersebut ditumbuhkembangkan lebih jauh dalam kehidupan

praksis, maka tidak akan ada bedanya antara manusia dengan *raja kaya atau al-bahimah*. Dengan kata lain ungkapan *homo homini lupus* (siapa yang kuat maka dialah yang menang) yang berlaku dalam dunia *raja kaya* akan berlaku juga bagi kehidupan organisme manusia.

Padahal sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa yang prinsip bagi manusia itu bukan badannya, melainkan jiwanya (*soul*). Badan manusia akan rusak (*fana*'), sebab ia memiliki sifat yang secara kodrati dapat tumbuh dan berkembang, bergerak dan berubah. Sedangkan jiwanya tetap akan hidup (*survive*) dengan sebab hancurnya badan (*uneternal*).

Bersamaan dengan itu Iqbal pun kemudian juga menegaskan bahwa untuk mencapai tujuan menuju terciptanya manusia unggul tersebut diperlukan beberapa prasyarat yang harus dipenuhi. Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan (*stressing*) di antara kedua tokoh tersebut. Kalau bagi Iqbal untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan

ketaatan (*obidience*) dari individualitas yang bersangkutan kepada hukum (undang-undang) Tuhan. Dengan kata lain, hukum ini harus dipegang teguh secara rigid oleh setiap individualitas yang menginginkan terealisasinya tujuan tersebut. Sebab ia (hukum) itu sendiri berasal dari Tuhannya (*al-Khaliq*) yang notabene juga merupakan sumber dari segala yang ada ini, di mana termasuk di dalamnya adalah manusia itu sendiri.

Oleh sebab itu, tidak ada alternatif lain bagi manusia kecuali mematuhi undang-undang (hukum) Tuhan tersebut. Sebab hukum itu sendiri memang dianugerahkan Tuhan bagi manusia sesuai dengan fitrahnya. Sehingga apabila ia menaati dan melaksanakan hukum tersebut dalam kehidupan praksis dengan cara yang sungguh-sungguh akan dapat menghantarkannya pada kehidupan yang lebih baik. Malah di dalam Al-Qur'an sendiri secara eksplisit dinyatakan:

Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi

nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman-teman yang sebaik-baiknya.¹²

2. Atas kemampuan sendiri

Dalam kaitannya untuk merealisasikan tipe manusia unggul yang diidealkan tersebut, Nietzsche menegaskan bahwa individualitas bukan berarti suatu usaha untuk mengisolir diri dari kehidupan sosial, melainkan ia mempunyai tempat sendiri-sendiri, yaitu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sebab itu, menurutnya segala aktivitas manusia mestilah disesuaikan dengan batas-batas kemampuannya sebagaimana diuraikan dalam bab tiga.

Sehubungan dengan hal itu Iqbal juga menegaskan tentang perlunya penguasaan akan diri sendiri, yang menurutnya merupakan kesadaran tertinggi dari individualitas manusia. Hal ini menurutnya akan diperoleh oleh setiap individu

¹² Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 69, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1984), h. 130

manusia yang bersangkutan apabila ia telah mempersenjatai dengan beberapa instrumen yang dapat memperteguh dirinya sebagai telah diuraikan dalam bab dua.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik pandangan di antara keduanya. Di mana keduanya memiliki kesamaan tendensi untuk menganggap bahwa individualitas manusia hanya akan lebih hidup apabila ia mau dan memiliki kemampuan menghadapi realitas material ini dengan sikap-sikap yang sungguh-sungguh. Dengan kata lain, ia harus mau terjun langsung ke kancah sosial di sekelilingnya, dan bukan malah mengisolir diri (*uzlah*) dari keramaian sosial. Sebab dunia ini adalah merupakan realitas material yang harus disikapi dengan cara kerja keras untuk selalu mengeksplorasi dan mengeksploitasinya secara positif bagi kepentingan dirinya.

Di dalam Islam sendiri diajarkan realitas material atau alam fisik ini adalah merupakan suatu anugerah yang diperuntukkan bagi manusia. Ini

berarti alam material tersebut bukan merupakan suatu kejahatan yang harus dihindari sebagaimana para penganut paham idealisme, melainkan sesuatu yang harus disikapi dan dipeluk dengan cara kerja keras tanpa kenal lelah untuk mengolahnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagaimana telah disebutkan di atas (Q.S. al-Baqarah: 29).

Dengan demikian jelas bahwa dengan cara kerja keras untuk mengolah alamnya justru akan dapat mengantarkan dirinya pada level (*maqam*) kehidupan yang lebih tinggi.

Namun demikian, terdapat perbedaan juga di antara kedua pandangan tersebut. Di mana Nietzsche dengan visinya yang beraromakan materialistis telah menyeretnya pada pengabaian akan nilai-nilai kehidupan spiritual yang justru lebih tinggi. Hal ini berbeda dengan Iqbal yang justru lebih menekankan pada pentingnya kehidupan spiritual yang bersifat *eternal* (kekal), meskipun ia juga tetap tidak mengabaikan kehidupan realitas material yang temporal sifatnya. Hal ini sesuai dengan konsep Islam

yang menggambarkan realitas material ini hanya sekedar instrumen belaka bagi kita untuk meraih pada kehidupan yang lebih sempurna dan lebih kekal. Dalam Al-Qu'an disebutkan:

Dan barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).¹³

Konsekuensi dari pandangan Nietzsche di atas telah membawanya pada satu konklusi bahwa individu manusia yang mengharapkan belas kasihan terhadap individu manusia lainnya adalah hina sebagaimana diuraikan dalam bab tiga. Padahal sebagaimana telah diketahui bahwa manusia adalah merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*). Ini berarti di sisi individu manusia yang satu terdapat beberapa individu lainnya di sekelilingnya. Sebagai *zoon politicon*, seorang individu tentu tidak akan dapat melepaskan dan mempertahankan hidupnya meminta bantuan dari individu lainnya.

¹³ Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 72, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1984), h. 435

Hal itu berbeda dengan pandangan Iqbal yang menyatakan bahwa untuk memelihara ego (individualitas) adalah dengan jalan menghormati ego dalam diri sendiri dan ego orang lain. Sebagaimana telah dikedepankan dalam bab dua. Dengan begitu jelas bahwa dalam pandangan Iqbal tersebut terdapat keselarasan ikatan di antara masing-masing individu. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.¹⁴

Selanjutnya Nietzsche menegaskan bahwa pendomplengan-pendomplengan dalam gerak untuk mencapai ketinggian adalah pemalsu-pemalsu belaka sebagaimana telah diuraikan dalam bab tiga. Senada dengan hal itu Iqbal juga menegaskan bahwa setiap individualitas hendaknya secara kreatif berusaha menyempurnakan dirinya. Bahkan setiap usaha dan

¹⁴ Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1984), h. 157

kegiatan manusia seharusnya kreatif dan asli sebagaimana telah diuraikan dalam bab dua.

Dari uraian tersebut dapatlah kiranya ditarik suatu garis persamaan dari kedua pandangan tokoh tersebut. Di mana keduanya sama-sama mengecam terhadap mereka yang memiliki individualitas lemah dan atau mereka yang cenderung berusaha untuk melemahkan dirinya. Sebab menurut mereka dapat menyebabkan dirinya termahjub dari munculnya tipe manusia unggul yang diidealkannya. Dengan kata lain, baik Nietzsche maupun Iqbal sepakat bahwa kelemahan individualitas merefleksikan tidak adanya inisiatif dan keberanian untuk berkarya secara kreatif baginya dan perjalanan menanjak menuju terwujudnya manusia unggul. Al-Qur'an juga telah menegaskan:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran,

penglihatan dan hati semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya.¹⁵

Namun di sisi lain terdapat perbedaan di antara keduanya. Di mana kalau bagi Nietzsche keinginan dalam melakukan aktifitasnya semacam itu merupakan refleksi dari tuntutan hawa nafsunya. Sehingga kalau konsep semacam ini ditindaklanjuti dalam kehidupan praksis, maka hanya mereka yang secara insidental memiliki moral tuan (*herren moral*) yang mampu mencapai level tipe manusia unggul yang disodorkannya. Sebaliknya mereka yang bermoral budak (*herden moral*) tidak demikian. Hal ini berbeda dengan Iqbal yang menyatakan bahwa aktifitas kreatif dari individu manusia merupakan refleksi dari keinginannya untuk memanifestasikan sifat kreatifnya Tuhan, yaitu Al-Khaliq (*Creator*) di dalam dirinya. Sehingga setiap individu tanpa terkecuali memiliki kemampuan atau potensi untuk merealisirnya asalkan ia mempunyai kemauan.

¹⁵ Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 36, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1984), h. 429

3. Mengenal diri sendiri

Sebagai prasyarat ketiga atau terakhir yang dikedepankan Nietzsche untuk merealisasikan tujuannya mencapai manusia unggul adalah mengenal diri sendiri. Pengenalan terhadap dirinya itu menurutnya penting sekali bagi manusia. Sebab dengan mengenali diri sendiri berarti akan dapat mengukur kemampuan yang dimilikinya. Namun untuk mengenali kemampuannya itu memang tidaklah semudah yang diharapkan. Sehingga seringkali manusia menghendaki sesuatu yang melebihi kemampuan yang ada pada dirinya sebagaimana diuraikan dalam bab tiga.

Memang benar apa yang telah diungkapkan Nietzsche tersebut bahwa untuk mengenali kemampuan (*power*) yang ada pada dirinya tidaklah mudah. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan yang ada pada manusia itu tidak terbatas (*infinite*). Dengan kata lain apabila keinginannya yang satu terpenuhi, maka akan muncullah keinginan lain yang lebih besar lagi yang harus dipenuhi. Sedang di sisi

lain kemampuan yang ada pada manusia itu sendiri adalah terbatas (*finite*). Sehingga sebagai konsekuensinya sering terjadi bahwa apa yang diinginkan oleh setiap manusia itu tidak terlaksana. Namun demikian, terdapat kelemahan dalam pandangan Nietzsche tersebut. Sebab dalam pandangan Nietzsche tersebut terdapat individu-individu manusia yang secara insidental memiliki fisik yang kuat mampu untuk merealisasikan tujuan yang diinginkan. Sedang mereka yang memiliki fisik lemah atau yang bermoralkan budak (*herden moral*) tidak memiliki kemampuan untuk merealisirnya. Hal itu menunjukkan bahwa dalam pandangan Nietzsche tersebut terdapat kontradiksi. Di mana secara bersamaan ia telah mengadopsi paham keterpaksaan (*determinisme*) dan juga paham kebebasan (*undeterminisme*) sekaligus.

Berbeda dengan ungkapan Nietzsche di atas, Iqbal berpendapat bahwa prasyarat terakhir untuk mencapai derajat manusia unggul atau yang dalam istilah Urdu-nya *mard-i-mu'min* adalah kekhalifahan

Ilahi sebagaimana telah diuraikan dalam bab dua. Hal ini memang logis sebab pada dasarnya setiap individu manusia adalah khalifah (pengganti) Tuhan di muka bumi. Ini berarti bahwa setiap individu manusia tanpa terkecuali memiliki kemampuan atau potensi untuk menjulangkan dirinya mencapai derajat manusia unggul. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Qur'an sendiri:

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu...¹⁶

Apa yang diungkapkan Nietzsche di atas merupakan konsekuensi logis dari pandangannya bahwa pengenalan diri dimaksudkan agar individu manusia selalu mengerahkan gairah dan hawa nafsunya untuk memperoleh kehidupan yang unggul dan berani dengan jujur menyatakan bahwa dirinya merupakan alat kehendak berkuasa. Hal yang senada

¹⁶ Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 165, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1984), h. 217

juga dinyatakan oleh Iqbal bahwa manusia unggul adalah pengendali dan raja umat manusia yang sebenarnya. Namun demikian, terdapat perbedaan di antara keduanya dalam memahami arti kekuasaan itu sendiri. Di mana bagi Nietzsche pengertian penguasaan di situ adalah absolut, dalam arti tidak ada sesuatu yang melebihi atau mengatasi dirinya. Sedang bagi Iqbal penguasa tunggal terhadap alam dan seluruh isinya adalah Tuhan. Adapun manusia di sini hanyalah sekedar pengemban amanat yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikulnya amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh.¹⁷

¹⁷ Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 72, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1984), h. 680.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikedepankan di atas, maka dapatlah kiranya di sini penulis simpulkan:

1. Bagi Iqbal manusia adalah merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan dalam dua dimensi, yaitu dimensi eksternal (fisik) dan internal (spiritual). Oleh sebab itu, diperlukan keseimbangan (moderasi) di antara keduanya untuk menumbuhkembangkan kekuatan yang secara potensial sudah berada di dalamnya.
2. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, semua manusia pada dasarnya adalah sama (*equal*). Adapun yang membedakan di dalam perkembangan selanjutnya yang dilegitimasi Islam adalah gradasi ketaqwaannya (*obidience*). Dan, untuk itu diperlukan berbagai instrumen, seperti: cinta, *faqr*, keberanian, toleransi, *kasbi halal* dan kreatifitas.

3. Sebagai konsekuensi dari tujuan Iqbal untuk menciptakan tipe manusia unggul yang diidealkannya, maka tujuan hidup manusia di dunia ini adalah beramal yang sebaik-baiknya (*ahsan al-'amal*) serta dipenuhinya berbagai prasyarat seperti: taat kepada hukum, menguasai diri sendiri dan kekhalifahan ilahi
4. Bagi Nietzsche manusia bukan makhluk yang bersumber dari supernatural. Oleh sebab itu, yang penting dalam diri manusia adalah badannya dan bukan jiwanya. Sehingga kekuatan fisik sangat dibutuhkan bagi dirinya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik.
5. Berdasarkan kekuatannya, individu manusia terklasifikasi ke dalam dua kelompok, yaitu yang bermoral budak (*herden moral*) dan moral tuan (*herren moral*).
6. Sebagai konsekuensi dari keinginan Nietzsche untuk menciptakan tipe manusia unggul, maka tujuan hidup manusia itu tiada lain adalah untuk berkuasa. Di samping itu, harus memenuhi berbagai prasyarat, seperti: mengubah sistem nilai

atas kemampuan sendiri dan mengenal diri sendiri.

7. Kedua tokoh tersebut di samping memiliki persamaan konsep tentu saja di dalamnya juga terdapat perbedaan. Persamaannya terletak dalam masalah dualitas manusia, etos kerja, faham dinamika, kekuatan, keberanian, teori evolusinya, tujuannya, untuk menciptakan tipe manusia unggul, dan kemampuan pribadi. Adapun perbedaannya adalah sumber kejadian manusia, klasifikasi manusia, kriteria nilai, cinta, *faqr*, toleransi, *kasb-i halal* (usaha yang halal), taat kepada hukum, kekhalifahan ilahi dan definisi manusia unggul.

B. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan nikma-Nya pada hamba-Nya, sehingga penulisan buku yang mengambil judul *Memahami Konsep Manusia Agung Versi Friedrich Nietzsche dan*

Muhammad Iqbal ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktunya.

Sebagai insan yang tak pernah lepas dari salah dan alpa, penulis menyadari bahwa meskipun penulisan buku ini dapat terselesaikan tidak berarti karya ini telah sempurna dan steril dari noda kekhilafan dan kesalahan di sana-sini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun dari para pembaca yang budiman tentu sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini.

Tentu saja, selama proses penyusunan penulisan buku ini berlangsung banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, sudah selayaknya apabila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan dosen yang telah memberikan andil dalam penyusunan karya ini, khususnya segenap pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Akhir kata penulis berharap mudah-mudahan karya dalam bentuk buku ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan khususnya bagi diri penulis sebagai pemicu lahirnya karya-karya dalam bentuk buku yang selanjutnya.
Amin

Semarang, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Chairul, *Kehendak Untuk Berkuasa Friedrich Nietzsche*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1974.
- Azzam, Abdul Wahab, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi' Usman, Bandung: Pustaka, 1985.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1989.
- Copleston, Frederick, *Friedrich Nietzsche Philosopher of Culture*, London: Search Press, 1975.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984.
- Echols, John M. dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Hadi, Sutrisno, *Methodologi Research*, jilid I, Yogyakarta: UGM, 1981.
- Hamersma, Harry, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Hanafi, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1981.
- Harold, Titus H., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Hartoko, Dick, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Hasan, Fuad, *Perkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Hornby, A. S., et al, ed., *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1973.
- Iqbal, Muhammad, *Asrar-i Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, terj. Bahrum Rangkuti dan Arif Husain, Jakarta: Pustaka Islam, 1954.

- , *Metafisika Persia Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, terj. Joebaer Ayoeb, Bandung: Mizan, 1990.
- , *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Lahoti Fime Art Press, 1981.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Metodologi Kajian Filsafat Islam*, dalam Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, Vol. I, No. I, 1998.
- Kaufmann, Walter, *Nietzsche Philosopher Psychologist Antichrist*, New York: Princeton University Press.
- Leeny SJ., Louis, *Aliran-aliran Besar Ateisme*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Lepp, Ignace, *Ateisme Dewasa Ini*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985.
- Ma'arif, Ahmad Syafii, dan Muhammad Diponegoro, *Percik-percik Pemikiran Iqbal*, Yogyakarta: Salahuddin Press, 1983.
- Macmillan INC, *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 5-6, Canada, 1972.
- Maududi, Abul A'la al, *Islah Konsep akhlak Perjuangan Islam*, terj. Dana S., et. al Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987.
- Miss Luce & Claude Maitre, *Pengantar Kepemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi, Bandung: Mizan, 1989.
- Nadwi, Abdul Hasan Ali al Khusni al, *Percikan Kejeniusan Dr. Muhammad Iqbal*, terj. Suyitno Hz.M., Integritas Press, 1985.
- Nasution, Harun, *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- , *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Nietzsche, Friedrich, *The Will to Power*, terj. Walter Kaufmann, New York: R.J. Holingdale, Vintage Books, 1968.
- , *Thus Spake Zarathustra*, terj. Thomas Common, New York: The Library, tt.

- Raharjo, Dawam ed., *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1987.
- Saiyidain, KG., *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. MI. Soelaeman, Bandung: Diponegoro, 1986.
- Scropton, Roger, *Sejarah Ringkasan Filsafat Modern dari Descart sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tanjung, Jakarta: Pantja Simpati, 1986.
- Surakhmad, Winarno, Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik, Bandung: Tarsito, 1982.
- Suriasumantri, Jujun S., *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan*, dalam *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar disiplin ilmu*, Mastuhu dan Deden Ridwan, ed., Bandung: Pusjarlit dan Penerbit Nusa, 1998.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Van Paursen C.A., Van, Orientasi di Alam Filsafat, terj. Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Weij, Van Der, *Filosof-filosof Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens, Jakarta: Gramedia, 1988.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Dr. H. Safii, M.Ag., yang lahir di Magelang dan hingga kini menetap di Jl. Purworejo-Magelang km. 10 Punduh Sidoagung Tempuran Magelang, adalah sarjana Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan tahun kelulusan 1990. Setelah menamatkan pendidikan Sekolah Dasar pada 1979 dan Sekolah Menengah Pertama pada 1982 di Magelang, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Denanyar Jombang Jawa Timur dan lulus 1985. Pada 1996 penulis memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studinya di Program Pascasarjana IAIN Alauddin Ujungpandang (Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, sekarang) dengan beasiswa penuh dari Departemen Agama dan lulus 1988. Setahun kemudian penulis melanjutkan pendidikan S3 di Sekolah Pascasarjana IAIN (Universitas Islam Negeri, sekarang) Syarif Hidayatullah Jakarta dan diselesaikan di Pascasarjana IAIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2011. Semenjak tahun 1994 hingga buku ini diterbitkan penulis adalah tenaga

pengajar pada Fak Ushuluddin IAIN Walisongo, yang semenjak 2015 nomenklaturnya telah bermetamorfosis menjadi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo. Di antara karya-karya dalam bentuk buku yg telah diterbitkan, baik perseorangan maupun bunga rampai adalah *Memahami Teologi Syi'ah: Telaah atas Pemikiran Pemikiran Teologi Rasional Murtadha Muthahhari* yang diterbitkan oleh Penerbit Rasail, Semarang, 2004, *Metodologi Hukum Islam*, buku bunga rampai yang diterbitkan oleh Penerbit Teras, Yogyakarta, 2008, *Ulumul Hadis*, buku bunga rampai, diterbitkan oleh Kalimedia, Yogyakarta, 2015, *Melihat Rukun Iman Syi'ah Lebih Dalam*, Walisongo Press, Semarang, 2016, dan *Memahami Konsep Manusia Unggul Versi Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal* yang kini berada di tangan pembaca.

Semarang, 10 Agustus 2020

Dr. H. Safii, M.Ag.

Penulisan buku yang mengedepankan permasalahan manusia unggul ini pada prinsipnya merupakan eksperimen dan elaborasi awal penulis untuk mengetahui sampai sejauhmana konsep Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal dalam masalah ini, baik dari sisi kesamaan (*affinity*) dan perbedaan (*disparity*) maupun terlebih dari sisi kekuatan dan kelemahan konsepnya dari kedua tokoh tersebut.

Seiring dengan selesainya penulisan buku yang mengambil judul *Memahami Konsep Manusia Unggul versi Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal* ini, penulis berpretensi untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Pertama, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi penerbitan penulisan buku bagi para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora melalui bantuan dana dari DIPA. Kedua, Seluruh rekan-rekan penulis, khususnya para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang karena keterbatasan ruang tidak memungkinkan untuk disebutkan namanya satu demi satu, tentu atas sumbangsihnya baik berupa ide, saran



Southeast Asian Publishing
Jl. Purwoyoso Selatan B-21, Semarang, Indonesia
contact@seapublication.com, www.seapublication.com

ISBN 978-623-91981-2-1



FILSAFAT